



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume XII, No. 1, Maret 2020



GANJAR CAHYADI

Turtle Learning Center
Sentra Belajar dan Konservasi
Kura-Kura Sumatera

Pemburu Berkedok Penyelamat

Upaya Anak Muda Bengkulu
Mengenal Herpetofauna

ISSN 1978-6689



771978 668998

DAFTAR ISI

Warta Herpetofauna Volume XII, No. 1, Maret 2020

- 6** PEMBURU BERKEDOK PENYELAMAT
- 9** TURTLE LEARNING SENTRA BELAJAR DAN KONSERVASI KURA-KURA SUMATERA
- 12** UPAYA ANAK MUDA BENGKULU MENGENAL HERPETOFAUNA
- 15** PERAN MASYARAKAT & MEDIA MASSA DALAM PELAPORAN PENEMUAN ULAR DI PEMUKIMAN PENDUDUK (CONTOH KASUS DI KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA)
- 26** ASYIKNYA BEREKSPERIMEN! BIAWAK AIR YANG TIDAK DOYAN PAHA KATAK
- 28** HERPETOFAUNA DANAU SABA BEGU, TAMAN NASIONAL BATANG GADIS
- 35** MENGULIK KEANEKARAGAMAN HERPETOFAUNA DI AREAL KONSERVASI BATU LICIN-IUPHHK-HA PT. SARMIENTO PARAKANTJA TIMBER, KALIMANTAN TENGAH
- 41** MENGENAL KURA ROTE *CHELODINA MCCORDI RHODIN*, 1994 DAN STATUS TAKSONOMINYA
- 45** RAWA GAYONGGONG JUGA HABITAT KODOK-BERCAK MERAH DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO



Rhacophorus achantharrhena
Foto: Tim Amfibi Reptil Sumatra (ARS)



WARTA HERPETOFAUNA

Volume XII, No. 1, Maret 2020

Warta Herpetofauna

Media Informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Volume XII, Nomor 1, Maret 2020

Penerbit:

Penggalang Herpetologi Indonesia

Dewan Redaksi:

Amir Hamidy
Mirza D. Kusri
Evy Arida
Keliopas Krey
Nia Kurniawan
Rury Eprilurahman

Pemimpin Redaksi:

Donan Satria Yudha

Redaktur:

Prio Penangsang
Dr. drh. Slamet Raharjo
Ratna Sari Ramadani

Tata Letak & Artistik

Ratna Sari Ramadani
Astihawa Indah Setiani

Sirkulasi:

Kelompok Studi Herpetologi (KSH)
Fakultas Biologi UGM
KPH "Python" Himakova

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sistematika Hewan
Departemen Biologi Tropika, Fakultas Biologi
Universitas Gadjah Mada,
Jl. Teknik Selatan, Sekip Utara, Bulaksumur, Yogyakarta
55281
WhatsApp: 081392665990
LINE ID: donan_satria
E-mail : donan_satria@ugm.ac.id

Foto cover luar (depan dan belakang):

Cyrtodactylus sp. (Foto: Ganjar Cahyadi)

Foto cover dalam:

Rhacophorus achantharrhena Tim Amfibi Reptil Sumatra
Duttaphrynus melanostictus (Foto: Ikhsan Jaya)
Kalophrynus minusculus (Foto: Ganjar Cahyadi)

Berkat Kerjasama:



Kalophrynus minusculus
(Foto: Ganjar Cahyadi)

KATA KAMI



Edisi pertama Warta Herpetofauna (WH) di tahun 2020 telah terbit. Edisi kali ini diwarnai dengan adanya pandemi virus corona (COVID-19). Pertengahan bulan maret 2020 ini, di Indonesia mulai digalakkan kampanye “pembatasan jarak fisik” atau “pembatasan sosial” untuk menghambat penyebaran virus tersebut. Beberapa orang menduga bahwa virus corona dapat ditransmisikan melalui hewan ke manusia atau sebaliknya, sehingga beberapa jenis hewan dimusnahkan dan perdagangan hewan antar negara dihentikan. Perdagangan hewan dihentikan, merupakan hal yang cukup bagus, selain untuk memutus rantai penyebaran virus corona, juga untuk menjaga kelestarian ekosistem serta mengurangi jumlah spesies introduksi dan invasif. Pada WH edisi kali ini, banyak artikel mengenai kegiatan pendataan keanekaragaman herpetofauna di berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan tersebut umumnya dilakukan sebelum kampanye “pembatasan jarak fisik”. Kegiatan pendataan dapat mengetahui adanya kemungkinan spesies introduksi herpetofauna di wilayah Indonesia. Kami berharap teman-teman yang tergabung dalam wadah “Sahabat PHI” dapat terus mengirimkan tulisannya untuk WH terutama jika ada hasil pengamatan berupa spesies asing, invasif. Setiap tulisan memiliki arti, sehingga WH dapat terus menjadi lahan berbagi ilmu dan silaturahmi antar semua anggota “Sahabat PHI”. Saya mewakili pengurus WH terus memohon bantuan tulisan, masukan dan saran dari semuanya agar WH menjadi lebih baik.

Salam,

Redaksi
Donan



PEMBURU BERKEDOK PENYELAMAT

Oleh:

Rahmadi Aulan

(KPH "Python" HIMAKOVA)

Satwa liar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari segi kehidupan manusia. Satwa liar banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai konsumsi maupun sebagai hewan peliharaan. Dewasa ini jenis reptil sudah mulai mendapatkan tempat pada masyarakat sebagai hewan peliharaan, yang sudah menggantikan burung dan beberapa mamalia yang sebelumnya dijadikan peliharaan. Jenis reptil yang banyak dipelihara seperti ular karena memiliki nilai eksotik dan corak yang beragam, selain itu jenis iguana dan biawak juga banyak dipelihara.

Pemanfaatan reptil untuk dipelihara ini merupakan masalah besar yang dapat mengancam keberadaan satwa tersebut. Tingkat permintaan reptil untuk peliharaan jauh lebih banyak dibandingkan ketersediaan

hewan yang ada di penangkaran, sehingga pengambilan di alam merupakan cara dominan yang ditempuh. Tingginya minat penjual reptil karena harga jual yang tinggi dan relatif stabil serta perawatannya yang mudah. Reptil yang diperdagangkan di Indonesia tidak hanya jenis lokal saja akan tetapi juga jenis yang berasal dari luar negeri seperti Iguana.

Penjualan reptil yang berasal dari alam banyak dilakukan pada dunia maya, baik itu melalui facebook maupun instagram. Penjualan yang dilakukan pada media sosial ini banyak melalui grup-grup yang dibuat sebagai wadah untuk jual beli. Sasaran pasar jual beli ini mulai dari remaja maupun dewasa yang mempunyai minat yang sama. Jenis satwa yang dijual ini banyak yang diambil langsung dari alam.

“Fenomena adanya salah penafsiran terhadap salam lestari menunjukkan kebanyakan masyarakat mengartikan memindahkan satwa yang masuk ke pemukiman merupakan upaya lestari karena telah menyelamatkan reptil dari amukan manusia. Padahal, beberapa satwa liar memang hidup di sekitar pemukiman manusia dan tidak selalu perlu untuk dipindahkan.”

- Rahmadi Aulan -



Tjime Rese

Admin • 25 Jan pukul 12.12 • 📍

**Mohon di pahami kata²
"SALAM LESTARI"
Jika rescue disertai
pelepasliaran baru
dikategorikan salam
lestari.**

Beberapa hari yang lalu saat gencarnya berita ular yang meneror pemukiman warga, saya terngiang dengan salah satu postingan FB pada salah satu grup Rescue yang cukup unik yang mengatakan bahwa "mohon dipahami kata-kata SALAM LESTARI jika Rescue disertai pelepasliaran baru dikategorikan salam lestari". Ucapan tersebut ditenggarai dengai banyaknya orang yang memelihara atau menjual jenis reptil di alam dengan modus sebagai tindakan rescue atau penyelamatan. Lokasi pengambilan reptil tidak hanya di pemukiman penduduk, akan tetapi sering kali pada habitat alami sang hewan tersebut. Jenis reptil yang diperoleh terkadang dijual dengan harga murah karena tidak membutuhkan biaya yang tinggi dalam mendapatkannya, sehingga tidak merugi walaupun dijual murah

Fenomena adanya salah penafsiran terhadap salam lestari menunjukkan kebanyakan masyarakat mengartikan memindahkan satwa yang masuk ke pemukiman merupakan upaya lestari karena telah menyelamatkan reptil dari amukan manusia. Padahal, beberapa satwa liar memang hidup di sekitar pemukiman manusia dan tidak selalu perlu untuk dipindahkan. Di lain sisi, setelah satwa ditangkap seringkali tidak dibarengi dengan adanya upaya pelepasliaran kembali, lalu ada kecenderungan dijadikan

Kali ada yg suka reptil
Baby salva(anak biawak)
Baru dapet tadi kali ada yg minat tuh
Maharin aja tuh



Gambar 1. Kanan dan kiri potret pengambilan satwa dari alam

edisi nemu di got, tp di bagian wajah banyak luka, info obat dong agar lukanya kering?



38

7 Komentar

Baru nemu di dekat rumah.. siapa mau pelihara silakan ambil gratis..
Lokasi tanjung tabalong kalsel



29

14 Komentar

Gambar 2. Kanan dan kiri Satwa hasil tangkapan alam

hewan peliharaan maupun dijual. Adanya masyarakat yang berprofesi sebagai penjual reptil yang berkedok sebagai tim *rescue* mengambil keuntungan dari sebuah penyelamatan satwa menjadi masalah baru dalam upaya pelestarian reptil.

Pelepasan reptil hasil *rescue* memerlukan pertimbangan yang matang, baik itu dari aspek ekologi maupun dari sosial. Penentuan lokasi pelepasiran juga merupakan aspek utama yang harus dikaji, apakah habitat tersebut jauh dari lokasi aktivitas manusia atau tidak. Lokasi pelepasiran harus dapat memenuhi kebutuhan reptil baik itu untuk pakan maupun berlindung. Berdasarkan pertimbangan aspek sosial, tindakan pelepasiran reptil hendaknya dilakukan secara sembunyi dan pada malam hari sehingga tidak menimbulkan kegaduhan pada lingkungan sekitar. Reptil yang ditemukan sebaiknya dilepaskan secepat

mungkin untuk menghindari adanya stres. Pelepasan untuk jenis reptil disesuaikan dengan pola aktivitasnya, jika merupakan jenis diurnal maka sebaiknya dilepaskan pada siang hari, begitu pula jika jenis nokturnal dilepaskan pada malam hari sehingga memiliki waktu lebih lama beradaptasi dengan lingkungan.

Belum adanya acuan baku dalam manajemen pelepasiran reptil hasil tangkapan alam ini merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses pelepasiran ini. Perlu adanya standarisasi dalam upaya pelepasiran yang menjadi rujukan utama, sehingga keberhasilan pelepasiran reptil dapat berjalan lancar. Perlu adanya kesepakatan bersama para pemilik kepentingan untuk merumuskan acuan sederhana yang tepat, sehingga rumusan ini dapat digunakan oleh semua orang.

Turtle Learning Center (TLC)

Sentra Belajar dan Konservasi Kura-Kura Sumatera



. Peneliti (Yunita) bersama kura-kura

***Deni Parlindungan**

Dosen Universitas Bengkulu

*dparlindungan@unib.ac.id

Program konservasi kura-kura semi akuatik dan terestrial Sumatera di Universitas Bengkulu (UNIB) belum lama ini (<https://www.youtube.com/watch?v=-F-ax2aNjuY>) terselenggara bersama mitra dari Amerika Serikat.

Turtle Learning Center (TLC; Gb.1.a;1.b) merupakan bagian dari area konservasi kura-kura Sumatera yang dibangun melalui program riset *Partnerships for Enhanced Engagement in Research (PEER)* tahun 2015-2019 dengan sumber dana dari USAID.

Proyek yang digagas oleh Dr. **Aceng Ruyani**, MS (UNIB) berkolaborasi dengan Prof. **Catherine E. Matthews** (the University of North Carolina at Greensboro, UNCG) dengan

judul “*Developing Science and Learning Research Capacity of Bengkulu University In Ex Situ Conservation of Sumatran Freshwater and Terrestrial Turtles*” (https://sites.nationalacademies.org/PGA/PEER/PEERscience/PGA_168049). Salah satu tujuan dari riset kolaborasi ini adalah menyediakan sumber belajar kura kura Sumatera, TLC, bagi masyarakat Bengkulu dan sekitarnya.

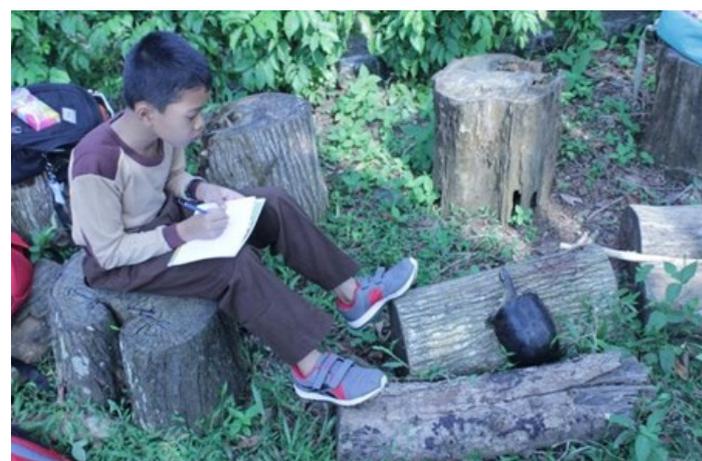
TLC memiliki koleksi hidup spesies kura-kura Sumatera sebagai sumber belajar dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pascasarjana (<https://www.youtube.com/watch?v=a5YiWawqKug>). Saat ini, di TLC tersedia lima dari enam belas spesies kura-kura akuatik dan terestrial Sumatera, yaitu; (a) *Cyclemys oldhamii*, (b) *Cuora amboinensis*, (c) *Siebenrockiella crassicollis*, (d) *Heosemys spinosa*, dan (e) *Manouria emys*.



Gambar 1.a;1.b Area TLC di Universitas Bengkulu



Gambar 2.a. Siswa sekolah dasar belajar kura-kura sumatera



Gambar 2.b. Kegiatan siswa mengamati kura-kura

Kura-kura yang berada di lokasi sudah beradaptasi baik dengan lingkungan bahkan sudah berkembangbiak. Pada area TLC tersedia pakan bagi kura-kura seperti talas, pepaya, arbei, srikaya, markisa, belimbing, pisang, jambu dan lain-lain.

Lokasi yang menempati area sekitar 2000 m² memiliki manfaat bagi masyarakat Bengkulu dan sekitarnya. TLC digunakan sebagai sumber belajar terkait kura-kura Sumatera dan lingkungan di kampus hijau UNIB. (Gb 2.a; 2.b).

Sejauh ini, kunjungan masyarakat dalam rangka mengenal kura-kura sudah cukup banyak. Meliputi siswa (PAUD-SMA) dan mahasiswa. Mereka berasal dari kawasan Bengkulu dan luar Bengkulu, seperti dari Solok (Sumatera Barat), Lubuklinggau (Sumsel) dan Tulang Bawang Barat (Lampung). Untuk mengunjungi

TLC guna keperluan belajar, dapat langsung menghubungi pengelola, yakni Pascasarjana (S2) Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNIB.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran terkait kura-kura Sumatera di TLC sudah tertata dengan baik. Tersedia 9 modul pembelajaran konservasi kura-kura air tawar dan terestrial Sumatra bagi beberapa kelompok subjek belajar (Gb.3.a). Modul yang digunakan distandarkan mengacu jenjang pendidikan dan telah melalui tahap validasi, ujicoba serta memiliki nomor *International Standard Book Number* (ISBN). Disediakan pula sejumlah instruktur terlatih yang siap mendampingi proses belajar konservasi kura-kura Sumatra (Gb.3.b).



Gambar 3.a. Modul pembelajaran kura-kura Sumatera



Gambar 3.b. Instruktur yang biasa memandu pembelajaran kura-kura



Gambar 4.a. Kura *M.emys* yang diamati saat makan



Gambar 4.b. Peneliti (Yunita) bersama kura-kura

Selain aktivitas pembelajaran ada juga aktivitas penelitian kura-kura Sumatera. Sejak 2015 sampai hingga Januari 2020 lalu, misalnya, tercatat lebih dari 25 peneliti yang bekerja meneliti kura-kura maupun metode pembelajarannya. Riset yang dikembangkan merupakan integrasi sains dan pembelajaran. Peneliti yang sedang melakukan riset di lokasi TLC (Gb.4.1;4.b) mengumpulkan data terkait karakter morfologi, pakan dari 5 spesies kura-kura yang ada dan akan di dikembangkan menjadi buku saku yang bisa digunakan dalam pembelajaran di kelas

Keberadaan area TLC ini didedikasikan penuh untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Ini merupakan realisasi dari kebutuhan penting untuk pendidikan konservasi dan lingkungan hidup bagi generasi muda. Laju kepunahan spesies kura-kura lambat terus terjadi, sehingga eksistensi TLC sangat dibutuhkan sebagai wahana penyadaran dan edukasi bagi generasi muda, khususnya di Bengkulu, agar peduli terhadap kelangsungan hidup kura-kura Sumatera. (*)

Upaya Anak Muda Bengkulu Mengenal Herpetofauna

*Deni Parlindungan
Dosen Universitas Bengkulu
*dparlindungan@unib.ac.id

Bengkulu adalah satu provinsi dengan keragaman hayati (kehati) yang belum terungkap utuh. Di satu sisi, perubahan lingkungan baik faktor alamiah maupun rekayasa manusia, dikhawatirkan menjadikan kehati terus menurun. Kenyataan ini terus dikaji oleh berbagai kalangan, terutama para peneliti dan masyarakat kampus.

Universitas Bengkulu (UNIB), misalnya, telah mengagas upaya konservasi kura-kura air tawar dan terestial Sumatra yang mulai berjalan baik sejak 2015. Sementara itu, kekayaan herpetofauna yang ada belum sepenuhnya digali. Hal ini memerlukan kerjasama antara peneliti, masyarakat dan objek kehati itu sendiri.

Perlu ada pemahaman dan upaya bersama dalam agar ikhtiar konservasi dapat berjalan baik. Guna membangun kesadaran masyarakat agar memiliki perhatian pada herpetofauna, telah diselenggarakan *workshop* bertema “*Connecting People to Herpetofauna: Introducing and Designing Future Herpetofauna Research*” oleh Universitas Bengkulu. Acara berlangsung selama 2 hari (23 - 24/01/2020)

bertempat di Rektorat UNIB.

Sebagai Ketua Pelaksana adalah Dr. **Aceng Ruyani**, MS. Beliau sudah lama berkisah di bidang herpetologi. Acara dibuka oleh wakil Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIB Dr.**Hery Suhartoyo**, M.Sc dan dihadiri oleh Ketua Kerja Sama dan Layanan Internasional (UPT KSLI) **Yansen**, Ph.D (**Gb.1.a**). Diikuti oleh 30 orang peserta yang diseleksi dari 39 pendaftar (**Gb.1.b**).

Kegiatan *workshop* diselenggarakan tanpa pemungutan biaya (*free*) untuk para peserta yang merupakan generasi muda Bengkulu. Mereka berlatar belakang mahasiswa, dosen, pelaku konservasi, serta pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) yang memiliki minat dan ketertarikan akan herpetofauna. Melalui *workshop* itu, para peserta diharapkan terasah pemahamannya dalam mengkaji dan melakukan riset terkait herpetofauna, termasuk mengenal riset terkait molekuler dan filogeni.



Gambar 1.a. Pembukaan bersama pihak pimpinan Universitas



Gambar.1.b. Peserta Workshop



Gambar 2.a. Dr. Umilaela Arifin menyajikan materi tentang ruang lingkup herpetofauna



Gambar 2.b. Dr. Patricia G Patrick menyajikan materi tentang konservasi

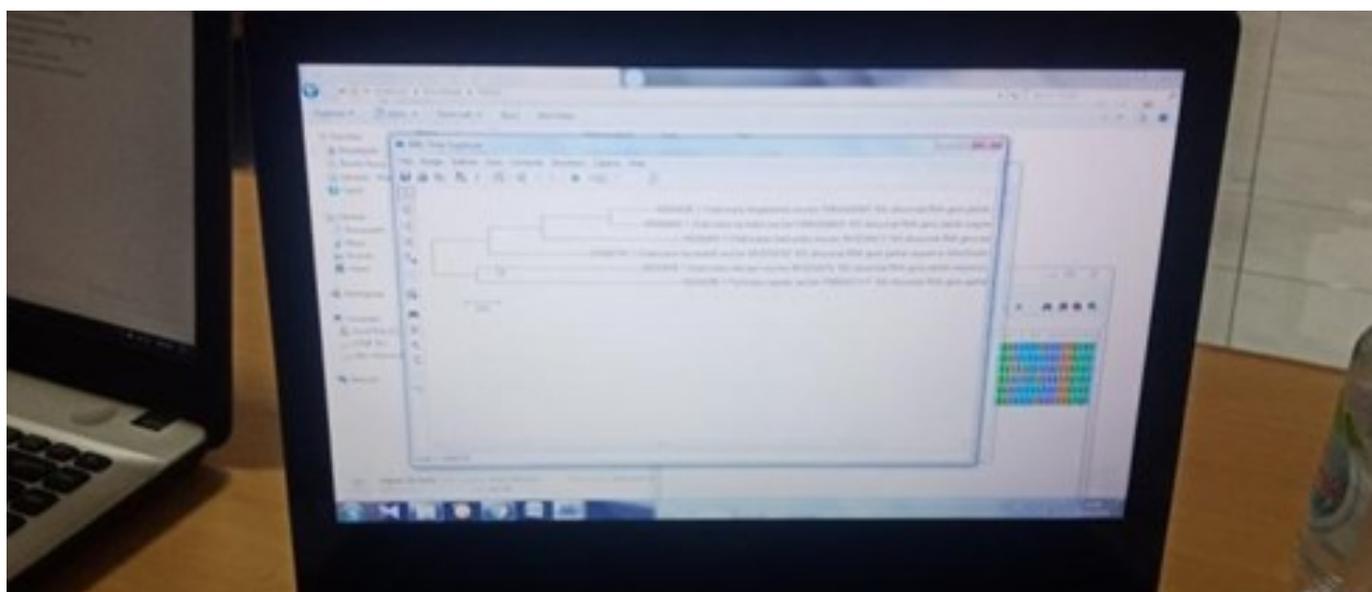
Pada kegiatan ini, peserta dipandu instruktur berpengalaman, yakni ahli herpetofauna yaitu Dr.rer.nat. **Umilaela Arifin** (Gb.2.a) dari Universitas Hamburg Germany (https://www.youtube.com/watch?v=U1A_-jkURRM) yang risetnya fokus pada katak dengan penemuan spesies dan genus baru untuk katak Sumatera, serta peneliti dalam bidang konservasi yaitu Dr. **Patricia G Patrick** dari Columbus State University (Gb.2.b) yang saat ini melakukan riset di Indonesia melalui Fulbrigt (<https://www.aminef.or.id/us-fulbright-scholar-shares-knowledge-reptiles-amphibians-research/>).

Pada workshop hari pertama (23/1/2020) yang diisi oleh Dr. **Umilaela Arifin**, menyajikan tentang keanekaragaman amfibi di Sumatra

dan Indonesia. Pada sesi ini peserta baru memahami bahwa herpetofauna di sumatera sudah menjadi perhatian serius dengan ditunjukkan data-data dalam kurun hampir 1 abad, dan terlihat riset yang semakin maju dengan ditemukannya spesies baru hingga 118 spesies. Umilaela mendorong peserta agar terlibat dalam ruang lingkup herpetofauna Sumatera dengan melakukan penelitian. Peserta juga dipandu merancang penelitian dengan metodologi standar tentang survei dan pedoman untuk penelitian lapangan. Dalam sesi ini, peserta dibagi dalam 5 kelompok bekerja merancang penelitian bersama dan mempresentasikannya (Gb.3.a). Saran dan masukan dari narasumber dan peserta menjadi bagian dari penyempurnaan rancangan riset.



Gambar 3.a. Peserta mempresentasikan rancangan penelitian terkait herpetofauna



Gambar 3.b. Hasil kerja kelompok dalam membuat pohon filogeni

Kelimpahan kehati Sumatera merupakan kekayaan yang bisa diwariskan ke generasi akan datang. Hal ini mengemuka dalam materi hari kedua (24/1/2020) yang disajikan oleh Dr. **Patricia G Patrick**, yang menarasikan pentingnya Konservasi untuk masa depan hingga keterlibatan masyarakat di dalamnya (*Conservation and the Future: Public Engagement*).

Workshop diakhiri dengan materi Dr. Umilaela Arifin ihwal Pengantar Filogeni dan Merancang Penelitian (pedoman membangun filogeni). Dilanjutkan kerja kelompok, yaitu

membangun pohon filogenetik (**Gb.3.b**). Pada kerja kelompok ini peserta dipandu cara mengunduh data *sequences* DNA yang sudah ada pada Gen Bank, lalu mengolah data tersebut untuk membuat pohon filogeni dengan menggunakan MEGA software (<https://www.megasoftware.net/>). Materi yang sangat baru ini dirasakan benar manfaatnya sehingga peserta sangat antusias. Workshop berjalan lancar. Semoga memberikan motivasi tambahan bagi anak muda Bengkulu untuk ikut berbagi perhatian dan tertarik meneliti dan mendukung konservasi herpetofauna. (*)

Peran Publik dan Media Massa dalam Pelaporan Penemuan Ular di Pemukiman Penduduk (Contoh Kasus di Kota Bandung dan Sekitarnya)

Oleh : Ganjar Cahyadi

Museum Zoologi, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Gedung Labtek VC, Jalan Let. Jend. Purn. Dr. (HC) Mashudi No.1 Jatinangor, Kabupaten Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia. Telepon: +62-22-86010012. E-mail: ganjar@sith.itb.ac.id

Pemberitaan terkait ular sempat marak di Bulan Desember 2019 lalu, terutama yang ditemukan di area pemukiman penduduk (lihat berita CNN Indonesia, 2019; KOMPASTV, 2019; SCTV, 2019). Pemberitaan tersebut muncul hampir sebulan penuh, baik melalui media televisi, media cetak, maupun media berita *online* di internet.

Berita mengenai ular pun marak di media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram. Bahkan, jika dilihat dari ketertarikan pencarian di mesin pencari Google (www.google.com) dengan kata kunci “teror ular”, terdapat lonjakan yang drastis pada Desember 2019. Lonjakan pencarian dengan kata kunci “teror ular” mulai terjadi pada tanggal 8 Desember 2019 dan mencapai puncak pada tanggal 15 Desember 2019 (Gambar 1, atas).

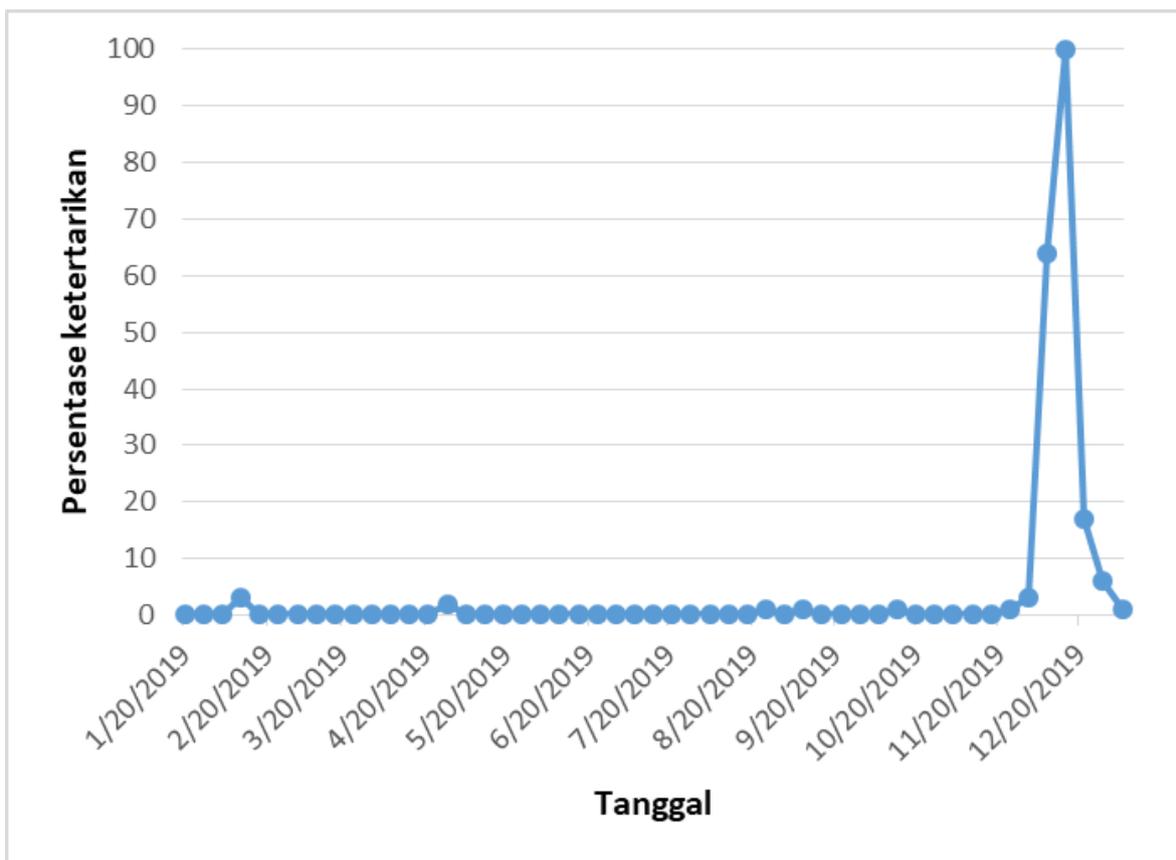
Ketertarikan pencarian terhadap “teror ular” terjadi di banyak daerah di Indonesia mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, seluruh provinsi di Pulau Jawa hingga Sulawesi Selatan (Gambar 1, bawah). Sejak saat itu, berita dan laporan mengenai temuan ular yang masuk ke dalam area pemukiman banyak bermunculan di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa.

Diksi “teror” menjadi pilihan berbagai media untuk digunakan sebagai kata kunci dalam judul-judul berita yang dirilis (Gambar 2). Diksi ini disematkan terutama pada kobra jawa (*Naja sputatrix*; Elapidae) karena memiliki ciri morfologi berupa warna tubuh

yang hitam dan perilaku mengembangkan rusuknya yang khas serta berpotensi membahayakan manusia karena memiliki bisa (Hoesel 1959; Supriatna, 1995 dalam Parjoni, 2012). Berita ini semakin hangat diperbincangkan karena laporan temuan kobra jawa dengan jumlah individu yang banyak dalam satu lokasi (lihat berita SCTV, 2019).

Laporan penemuan ular di pemukiman warga juga banyak terjadi di Kota Bandung dan sekitarnya. Data laporan dikumpulkan mulai tanggal 1 Januari – 31 Desember 2019. Laporan disampaikan melalui pesan pribadi Whatsapp (WA) dan Instagram (IG) (n= 16 laporan; 11 pelapor). Selain itu, data laporan penemuan ular di pemukiman didapatkan juga dari penelusuran melalui fitur “search” dengan kata kunci seperti “Bandung”, “temuan ular”, “ular”, dan “teror ular” di IG (n = 50 laporan; 21 akun IG) (Tabel 1). Isi unggahan akun yang sebagian besar memuat berita terkini di Kota Bandung dan sekitarnya menjadi salah satu pertimbangan dalam penelusuran unggahan akun-akun tersebut.

Penelusuran dibatasi hanya mengidentifikasi jenis ular yang dilaporkan berdasarkan bukti fisik berupa unggahan foto atau video dari pelapor. Selain itu, laporan terbatas hanya berasal dari Kota Bandung dan daerah sekelilingnya yang meliputi Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, serta Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.



Gambar 1. Atas: Tren ketertarikan dengan kata kunci pencarian “teror ular” di Indonesia sepanjang tahun 2019. Bawah: Daerah dengan ketertarikan pencarian terhadap “teror ular” yang paling tinggi di Indonesia selama tahun 2019. Sumber: Google Trends (2020) diakses dari <https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=teror%20ular> pada tanggal 14 Januari 2020.



Gambar 2. Penggunaan diksi “teror” (ditandai kotak merah) dalam beberapa berita penemuan ular kobra di pemukiman warga Jakarta (atas) dan Tasikmalaya (bawah). Sumber: SCTV (2019) dan CNN Indonesia (2019).

Berdasarkan data tersebut, penemuan ular yang masuk ke area pemukiman warga ternyata sudah dilaporkan sepanjang tahun kecuali pada Bulan Agustus 2019. Sebanyak 66 laporan mengenai ular yang masuk ke pemukiman warga didapatkan dengan rata-rata jumlah individu ular yang ditemukan sebanyak satu ekor. Hal menarik dapat dilihat pada Bulan Desember 2019. Grafik jumlah laporan penemuan ular di pemukiman warga Kota Bandung dan sekitarnya menunjukkan lonjakan diatas rata-rata, seakan-akan grafik tersebut pun menunjukkan ular kobra yang sedang siaga (Gambar 3). Hal ini diduga terjadi seiring dengan pemberitaan media mengenai ular yang marak pada bulan tersebut sehingga warga gencar melaporkan kejadian serupa serta media gencar juga memberitakan hal yang sama. Berdasarkan laporan tersebut, sebanyak 10 spesies ular dari 56 laporan

berhasil teridentifikasi, sedangkan 10 laporan lainnya tidak teridentifikasi (Gambar 4). Ketidakjelasan karakter yang disajikan dalam foto atau video pelapor merupakan salah satu faktor penyebab tidak teridentifikasinya spesies ular tersebut. Ular kopi (*Coelognathus flavolineatus*; Colubridae) merupakan spesies ular dengan jumlah individu paling tinggi yang dilaporkan. Tercatat terdapat sebanyak 23 individu ular kopi dari 23 laporan warga di berbagai wilayah Kota Bandung dan sekitarnya sepanjang tahun 2019. Ular pemakan tikus ini juga memiliki jumlah individu paling tinggi ($n=10$ individu) pada Bulan Desember 2019, bahkan melebihi ular kobra ($n=6$ individu) (Gambar 4; Tabel 2). Sebagian besar ular yang dilaporkan dilepas kembali ke tempat yang dinilai lebih aman, baik bagi warga maupun bagi ular yang ditemukan.

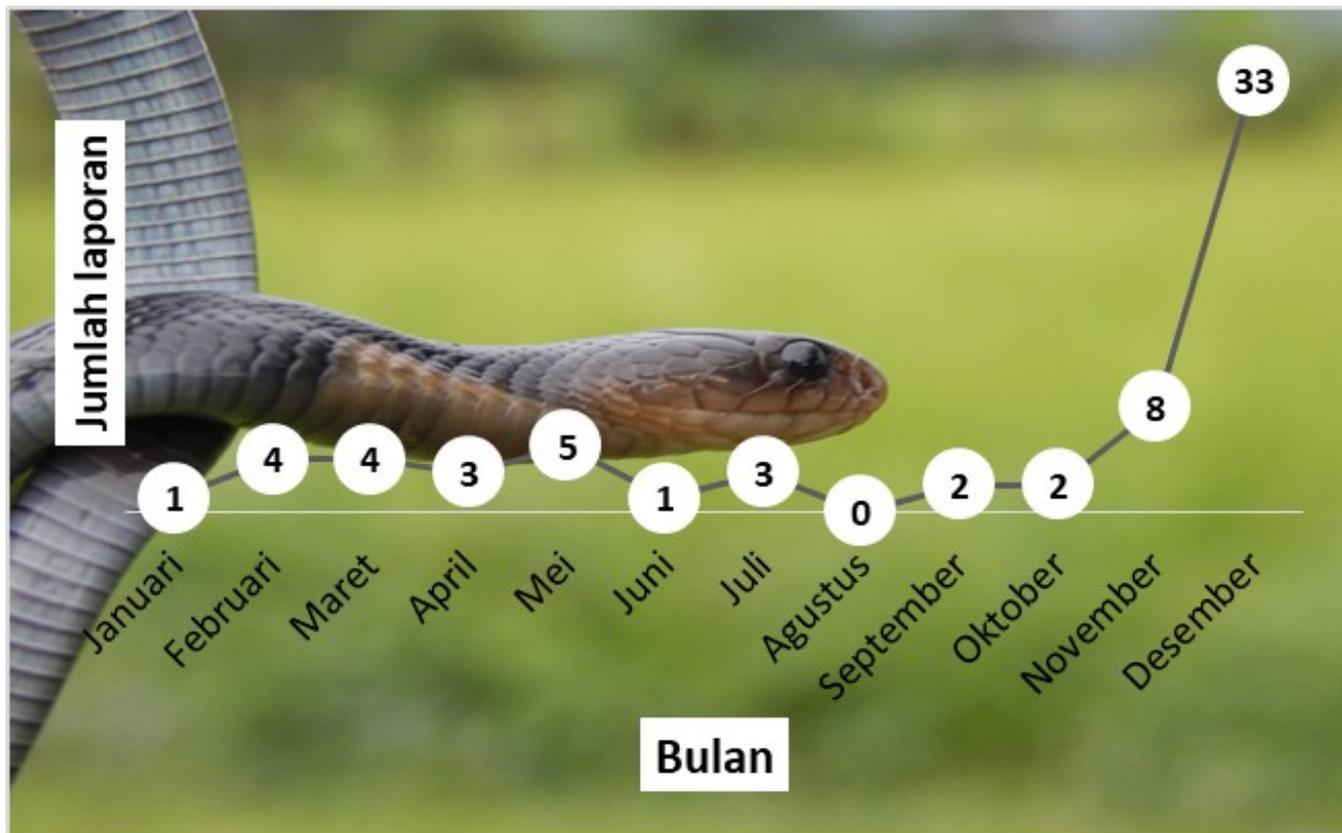
Tabel 1. Akun instagram yang ditelusuri dari 1 Januari – 31 Desember 2019.

Alamat situs	Nama Akun
https://www.instagram.com/infobdgcom/	@infobdgcom
https://www.instagram.com/bandung24jam/	@bandung24jam
https://www.instagram.com/bandungnet/	@bandungnet
https://www.instagram.com/bandung.banget/	@bandung.banget
https://www.instagram.com/infobandungtimur_/	@infobandungtimur_
https://www.instagram.com/infobandungraya/	@infobandungraya
https://www.instagram.com/bandungterkini/	@bandungterkini
https://www.instagram.com/sekitarbandungcom/	@sekitarbandungcom
https://www.instagram.com/infobandungkota/	@infobandungkota
https://www.instagram.com/lensabandungraya/	@lensabandungraya
https://www.instagram.com/infobandungbarat/	@infobandungbarat
https://www.instagram.com/infotibandung/	@infotibandung
https://www.instagram.com/info_cimahi/	@info_cimahi
https://www.instagram.com/cimahikini/	@cimahikini
https://www.instagram.com/pemadamkotacimahi/	@pemadamkotacimahi
https://www.instagram.com/infocimahi_update/	@infocimahi_update
https://www.instagram.com/cityofbdg/	@cityofbdg
https://www.instagram.com/disdamkar_kab_bdg/	@disdamkar_kab_bdg
https://www.instagram.com/damkar_bandungbarat/	@damkar_bandungbarat
https://www.instagram.com/pemadamkotabandung/	@pemadamkotabandung
https://www.instagram.com/infobandungnews/	@infobandungnews

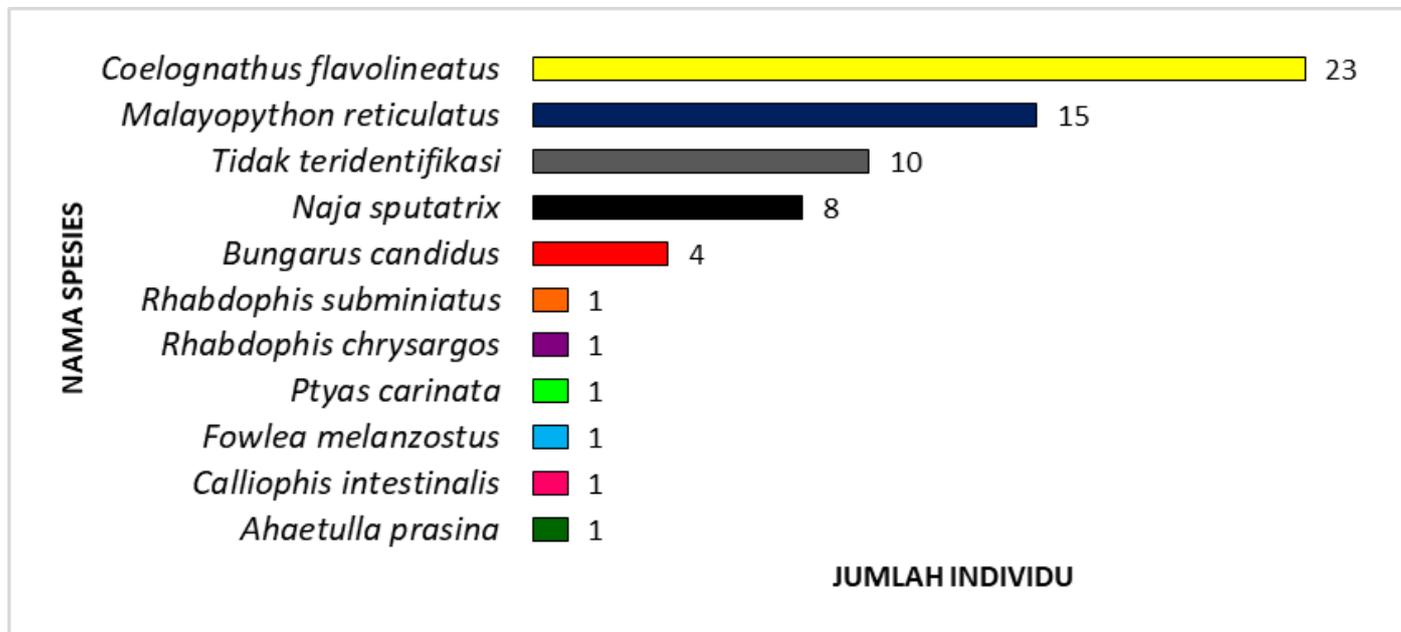
Dilihat dari titik temuan ular yang dilaporkan (dengan mengabaikan bahwa spesies ular tersebut berasal dari peliharaan warga atau memang sudah tersebar alami), dapat dikatakan bahwa beberapa spesies bisa ditemukan di hampir sebagian besar wilayah Kota Bandung dan sekitarnya (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa warga sebenarnya sudah hidup berdampingan dengan ular. Sebagaimana diketahui, beberapa spesies ular yang paling banyak dilaporkan seperti ular kopi (*Coelognathus flavolineatus*; Colubridae) dan ular sanca batik (*Malayopython reticulatus*; Pythonidae) memiliki adaptasi yang baik untuk hidup di

lingkungan atau habitat terganggu (dekat dengan manusia). Apalagi makanan kedua spesies tersebut yang salah satunya berupa tikus, dapat ditemukan dengan mudah di sekitar pemukiman (Das, 2010; Traweger & Slotta-Bachmayr, 2005).

Sayangnya, masih banyak juga temuan ular yang belum dilaporkan. Padahal laporan tersebut akan sangat berguna sekali dalam melakukan penanganan lanjutan yang tepat. Selain itu, semakin banyak temuan ular yang dilaporkan, maka akan semakin terlihat pola sebaran spesies-spesies ular yang masih eksis setidaknya di jantung Provinsi Jawa Barat ini.



Gambar 3. Jumlah laporan penemuan ular yang masuk ke dalam pemukiman warga di Kota Bandung dan sekitarnya selama tahun 2019. Foto: Ganjar Cahyadi.



Gambar 4. Nama spesies dan jumlah individu ular yang masuk ke dalam pemukiman warga di Kota Bandung dan sekitarnya selama tahun 2019. Warna pada grafik batang dapat dipergunakan untuk mengetahui sebaran lokasi temuan spesies yang disajikan pada Gambar 5.

Tabel 2. Spesies ular yang teridentifikasi berdasarkan laporan warga beserta jumlah individunya sepanjang tahun 2019. Keterangan: ** = spesies ular berbisa (Women and Children's Hospital, 2019; Uetz *et al.*, 2019); - = tidak didapatkan laporan penemuan ular.

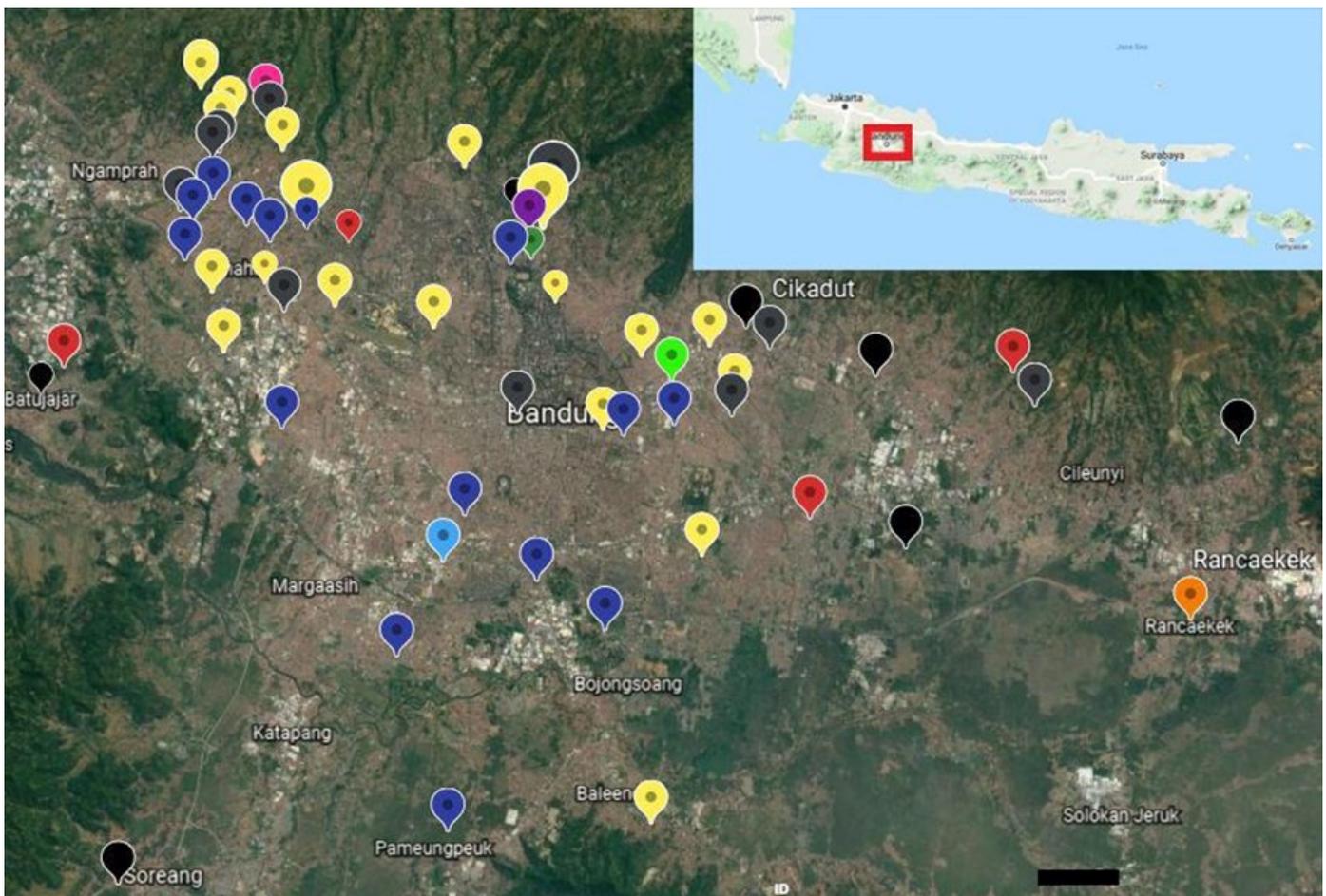
Nama Spesies	Bulan												Total individu
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
<i>Ahaetulla prasina</i> **	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
<i>Bungarus candidus</i> **	-	-	1	-	1	-	-	-	1	-	-	1	4
<i>Calliophis intestinalis</i> **	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
<i>Coelognathus flavolineatus</i>	-	1	1	1	1	1	-	-	1	2	5	10	23
<i>Fowlea melanzostus</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
<i>Malayopython reticulatus</i>	-	3	1	2	2	-	-	-	-	-	3	4	15
<i>Naja sputatrix</i> **	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	6	8
<i>Ptyas carinata</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
<i>Rhabdophis chrysargos</i> **	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
<i>Rhabdophis subminiatus</i> **	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
Tidak teridentifikasi	-	-	1	-	1	-	2	-	-	-	-	6	10
Total individu	1	4	4	3	5	1	3	0	2	2	8	33	66

Peran masyarakat pun sangat vital dalam membentuk detail pola sebaran dari spesies ular tersebut dengan terus melaporkan kejadian penemuan ular serta memberikan keterangan berupa lokasi penemuan, kondisi habitat atau lingkungan sekitar, waktu penemuan, serta ciri morfologi dasar dari ular yang ditemukan seperti ukuran dan warna. Dokumentasi berupa foto atau video yang menunjukkan karakter morfologi ular secara jelas juga dapat memudahkan proses identifikasi lebih lanjut dari spesies ular yang ditemukan seperti contohnya disajikan pada Gambar 6.

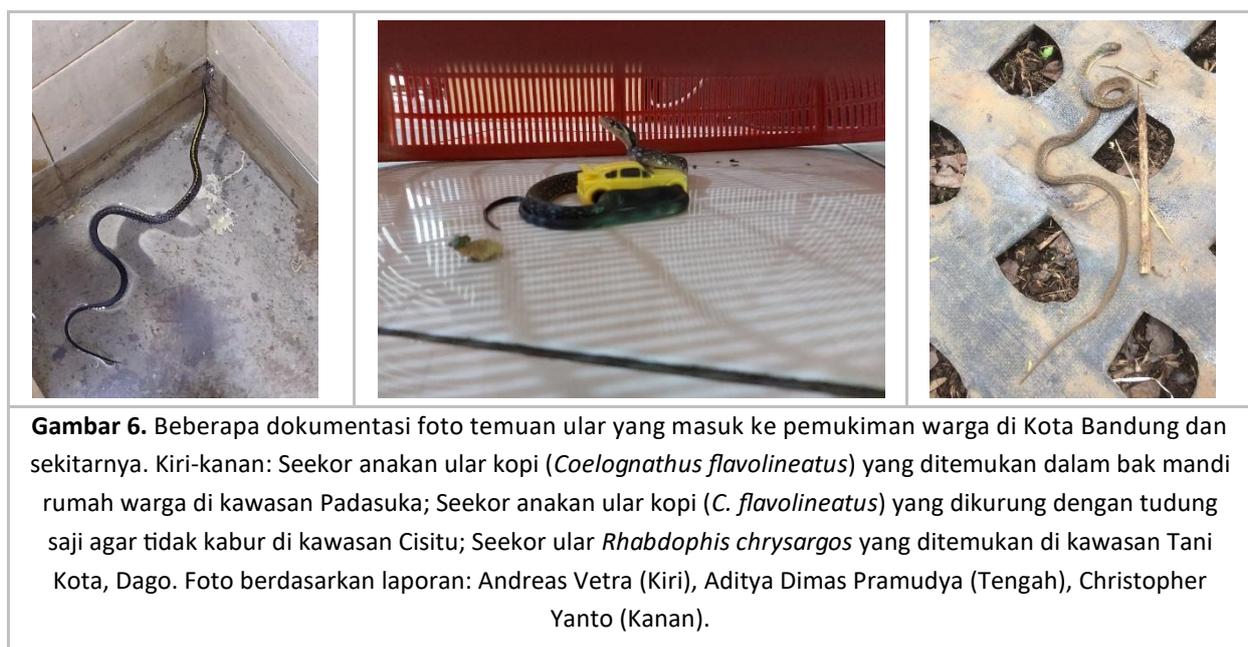
Fenomena penemuan ular di pemukiman warga Kota Bandung dan sekitarnya ini sebenarnya sudah terjadi juga sebelum tahun 2019 berdasarkan observasi personal (Cahyadi, 2014, 2015, 2017, 2018, observasi personal). Fenomena ini pun sudah dilaporkan berdasarkan komunikasi

pribadi dengan beberapa warga di Kiaracandong (2015), Rancasari (2017), Babakan Cianjur (2017, 2018), Antapani (2017) dan Sarijadi (2017, 2018). Fenomena tersebut juga secara konsisten dilaporkan misalnya oleh Tim Rescue Gabungan Kota Cimahi dalam akun media sosialnya (IG: @pemadamkotacimahi, <https://www.instagram.com/pemadamkotacimahi/>).

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa fenomena penemuan ular di pemukiman sudah lumrah terjadi khususnya di Kota Bandung dan sekitarnya, tidak hanya pada Bulan Desember 2019 yang seakan-akan menjadi puncak kemunculan berbagai spesies ular tersebut. Penemuan ular di pemukiman warga yang banyak diberitakan media dengan diksi “teror” yang menarik diduga memiliki pengaruh besar akan hal tersebut, meskipun diksi yang digunakan kurang tepat.



Gambar 5. Titik sebaran ular yang masuk ke dalam pemukiman warga di Kota Bandung dan sekitarnya selama tahun 2019. Keterangan spesies dapat dilihat sesuai warna pada **Gambar 4**. Peta dihasilkan dan dimodifikasi dari Google Earth (2019). Skala bar = 2 km.



Secara alami, ular memang liar dan memiliki potensi bahaya namun secara insting ular justru akan menghindari pertemuan dengan manusia (World Health Organization and Regional Office for South-East Asia Staff, 2016). Pada beberapa jenis ular kobra, perilaku melarikan diri ditunjukkan saat bertemu dengan manusia. Pada saat tersudut dan tidak bisa melarikan diri, ular baru akan menunjukkan perilaku defensif dengan mengembangkan tudung dan mengeluarkan desisan. Gigitan baru dilakukan sebagai pertahanan terakhir (Coelho *et al.*, 2019; Wuster, 1998). Faktanya, beberapa spesies ular dapat hidup di sekitar pemukiman manusia. Hal ini diduga karena ada kaitannya dengan beberapa faktor seperti kehilangan habitat alami serta adanya sumber daya makanan, tempat persembunyian, pasangan, tempat berjemur (mengatur suhu tubuh), dan jalan untuk melarikan diri (Zug *et al.*, 2001).

Penelitian yang komprehensif terkait biologi, ekologi dan perilaku ular pun dibutuhkan untuk memberikan gambaran akan ada tidaknya hubungan antara kemunculan ular di pemukiman dengan fenomena alami yang terjadi pada musim tertentu. Fenomena alami seperti waktu reproduksi ular, musim hujan, hingga daya sebar ular serta daya toleransi ular terhadap modifikasi habitat dapat dijadikan topik yang menarik (lihat Yudha, 2019). Penelitian tersebut sepertinya masih minim dilaporkan atau dipublikasikan sehingga informasi ilmiah dibalik fenomena kemunculan ular di pemukiman sulit untuk dijelaskan (Wuster, 1998). Padahal penelitian mengenai “keanekaragaman kehidupan” dari ular yang beranekaragam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa sangat penting (Iskandar, 2017, komunikasi personal), salah satunya untuk strategi konservasi spesies dan habitat yang semakin menyusut hingga sekarang (Higginbottom *et al.*, 2019; IUCN Standards and Petitions Subcommittee, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut setidaknya dapat menggambarkan bahwa laporan yang dipublikasikan sangat penting untuk memberikan informasi terkini dalam hal ini penemuan ular yang masuk ke pemukiman warga. Peran masyarakat

sebagai pelapor sangat penting dalam memberikan informasi akurat mengenai ular yang ditemui dan bisa dipertanggungjawabkan. Peran media massa tak kalah pentingnya sebagai penyebar berita atau informasi mengenai temuan ular yang didapatkan dari pelapor.

Oleh karena itu, penyajian berita dan cara menyampaikan berita harus dilakukan dengan bijak karena dapat menentukan persepsi masyarakat terhadap ular tersebut (Sundar, 1999), apalagi berita tersebut sangat mudah dan cepat didapatkan disaat sekarang ini (Gil de Zúñiga *et al.*, 2017). Peran pilihan kata atau diksi pada judul dan isi pemberitaan juga sangat menentukan persepsi pembaca atau penonton media massa (Delfia, 2017; Khan, 2014). Hal tersebut menjadi sangat penting sebagai pertimbangan karena kredibilitas media dapat dinilai dari cara menyampaikan informasi yang diberitakan (Asri & Yanuwadi, 2015).

Media sebaiknya menggunakan diksi yang relevan namun menarik untuk menginformasikan berita, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran berlebih dari pembaca atau penonton media massa seperti pada pemberitaan terkait ular ini. Seperti diketahui, ular merupakan salah satu hewan yang sering dikaitkan dengan ketakutan, meskipun perasaan itu muncul bukan karena bawaan lahir melainkan adanya stimulus yang membuat perasaan takut (DeLoache & LoBue, 2009).

Pemberitaan tersebut justru dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dari masyarakat sehingga kejadian serupa bisa ditangani dengan tepat. Diksi “teror” yang sering muncul pada judul berita mengenai penemuan ular menjadi tidak tepat karena ular yang ditemukan tidak melakukan usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Sebaliknya ular yang diberitakan sebagian besar sudah ditangkap oleh warga dari tempat persembunyiannya (lihat berita CNN Indonesia, 2019; KOMPASTV, 2019; SCTV, 2019).

Seiring dengan banyaknya laporan mengenai penemuan ular di sekitar pemukiman warga, membuat peran media sangat vital sebagai penyampai informasi. Alangkah lebih baik jika media dapat menginformasikan bahwa ular merupakan satwa liar yang memiliki potensi bahaya dengan diksi yang relevan. Hal ini setidaknya dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat serta antisipasi tepat dalam menangani ular tersebut. Media juga bisa memberi informasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah saat menemukan ular di rumah diantaranya:

1. **Memosisikan diri dari ular pada jarak aman dengan tetap memerhatikan posisi ular untuk mengetahui perpindahan yang dilakukan.**

Ular akan cenderung bergerak menghindari manusia dan mencari jalan untuk melarikan diri atau mencari tempat persembunyian.

2. **Gunakan bau-bauan yang menyengat (seperti obat anti nyamuk) untuk membuat ular keluar dari tempat persembunyiannya. Hati-hati dalam menggunakan bahan menyengat tersebut agar tidak membahayakan orang di dalam rumah dan lingkungan sekitar.**

Ular cenderung mengandalkan organ penciuman termasuk saat menghindari bahaya sehingga bau menyengat diduga dapat mengusir ular.

3. **Tidak mengancam, menyerang atau menangkap ular serta membuat perangkap atau menyudutkan ular pada ruangan tertutup.**

Hal ini akan membuat ular menjadi lebih agresif dan menunjukkan perilaku mempertahankan diri (seperti menaikkan tubuh sambil melebarkan bagian leher, melekukkan leher sambil membuka mulut, bahkan dapat menyempotkan bisa pada spesies tertentu).

4. **Jika yakin dapat mengusir ular sendiri, gunakan alat yang memiliki jarak aman seperti tongkat, pengki atau sapu lalu arahkan ular ke tempat terbuka atau masukkan ke dalam wadah yang aman, melebihi ukuran ular. Tidak disarankan menggunakan tangan kosong.**
5. **Tidak panik dan segera hubungi orang yang profesional atau orang yang memiliki pengalaman dan dedikasi dalam penyelamatan satwa liar termasuk ular.**

emadam kebakaran merupakan salah satu pihak yang biasa memberikan bantuan terkait hal tersebut.

6. **Menjauhkan anak-anak dari tempat yang diketahui ada temuan ular.**

Diadaptasi dari berbagai sumber: Byerly *et al.* (2010); Gallagher *et al.* (2012); Greene (1979); Jara & Pincheira-Donoso (2015); San Julian (1985); Saviola *et al.* (2012); World Health Organization and Regional Office for South-East Asia Staff (2016); Young & Kardong (2010); Yudha (2019); Zug *et al.* (2001).

Selain itu, beberapa informasi penting terkait cara pencegahan ular agar tidak masuk ke dalam rumah juga bisa disajikan sebagai tambahan dari isi berita utama. Hal ini justru dapat menambah kredibilitas media tersebut dalam menyampaikan informasi terkait penemuan ular di pemukiman warga. Cara pencegahan ular agar tidak masuk ke dalam rumah diantaranya:

1. **Meminimalisasi keberadaan mangsa ular di dalam dan sekitar rumah.**

Ular memiliki mangsa seperti tikus dan ayam yang sangat dekat dengan aktivitas manusia. Menutup makanan dan membersihkan sisa makanan serta memiliki tempat sampah yang tertutup akan meminimalisasi keberadaan tikus di dalam rumah.

2. Meminimalisasi tempat persembunyian atau jalan keluar masuk ular dan mangsanya, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Tempat yang lembap dan gelap seperti tumpukan kardus dan kertas, tumpukan genting, batu, dan sisa material yang bercehal, celah pada pondasi, lantai atau selokan sekitar rumah dapat menjadi tempat persembunyian bahkan sarang bagi ular dan mangsanya. Merapikan dan membersihkan tempat potensial tersebut akan meminimalisasi masuknya ular ke rumah. Jalan keluar masuk tikus seperti lubang di kamar mandi harus ditutup dengan rapat. Penutup berbahan baja disarankan untuk digunakan.

3. Membersihkan rumah secara berkala dengan bahan pembersih berbau tajam.

Hal ini diduga akan mencegah ular masuk ke dalam rumah karena kondisi udara yang berbau tajam sehingga akan mengganggu indera penciuman ular. Bahan pembersih digunakan sesuai dengan ketentuan pemakaian dan dipastikan aman bagi penghuni rumah.

4. Memperhatikan dan merawat keadaan vegetasi di halaman rumah.

Ranting pohon yang jauh dari bagian rumah, menjaga ketinggian rumput, menjaga tanaman penghasil makanan akan meminimalisasi akses, tempat persembunyian serta mangsa ular di sekitar rumah.

Diadaptasi dari berbagai sumber: Byerly *et al.* (2010); Gallagher *et al.* (2012); San Julian (1985); Saviola *et al.* (2012); World Health Organization and Regional Office for South-East Asia Staff (2016); Yudha (2019); Zug *et al.* (2001).

Sebagai penutup, penulis berharap agar pemberitaan mengenai ular dan hal yang lainnya bisa disampaikan dengan bahasa yang relevan. Peran masyarakat dalam melaporkan temuan ular dan media dalam menyampaikan berita sangat

penting untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan bahwa manusia hidup berdampingan dengan ular.

Pengetahuan mengenai antisipasi atau pencegahan kontak dengan ular serta langkah yang harus dilakukan ketika menemukan ular juga bisa disalurkan dengan adanya bantuan media massa. Semoga dengan adanya *trending topic* ini bisa terus memacu kesadaran dan kewaspadaan masyarakat dan laporan mengenai temuan ular di sekitar pemukiman dapat terus disampaikan serta dapat ditangani oleh orang yang tepat. Penelitian lebih lanjut mengenai biologi ular, ekologi ular, serta perilaku ular sangat dibutuhkan sebagai referensi penanganan ular yang tepat dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada warga Kota Bandung dan sekitarnya atas laporan temuan ular yang masuk ke pemukiman dan diunggah ke media sosial. Terimakasih kepada pemilik akun media sosial Instagram yang mengangkat berita penemuan ular di Kota Bandung dan sekitarnya. Terimakasih kepada Aditya Dimas Pramudya, Ahmad Faizal, Andreas Vetra, Arga Riztama, Biofagri Rachmayuningtyas, Dian Rosleine, Dikdik Permadi, Kresna Bayu Aji, Muhammad Febrizal Imran, Rahmawati Ihsani Wetadewi, Yusi Septiawati yang telah melaporkan dan mendokumentasikan temuan ular di lingkungan sekitar rumah masing masing. Terimakasih kepada Ardiantiono dan Puspita Insan Kamil yang telah memberi ulasan konstruktif pada tulisan ini.

REFERENSI

- Asri, A.S.K. dan Yanuwidi, B., 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Ular sebagai Upaya Konservasi Satwa Liar pada Masyarakat Dusun Kependukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(5).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia., 2016. KBBI Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teror> tanggal 10 Januari 2020.
- Byerly, T., Robinson, A. dan Vieyra, M., 2010. Do snakes use olfactory receptors in the nose to detect odors?: a prediction based on the percentage of nonfunctional olfactory receptor genes amplified in four species of snakes. *Journal of the South Carolina Academy of Science*, 8(1), p.5.
- CNN Indonesia., 2019. "# Ular Kobra Ditemukan di Dapur Rumah Warga. Berita diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=L3B2V5He1vI> tanggal 13 Desember 2019.
- Coelho, C.M., Suttiwan, P., Faiz, A.M., Ferreira-Santos, F. dan Zsido, A.N., 2019. Are humans prepared to detect, fear, and avoid snakes? The mismatch between laboratory and ecological evidence. *Frontiers in Psychology*, 10, p.2094.
- Das, I., 2010. *A field guide to the Reptiles of Thailand & South-East Asia*. London: New Holland Publishers.
- Delfia, E., 2017. Character of Diction of Headline News in West Sumatra Mass Media. *Jurnal Arbitrer*, 0(1), pp.17-26.
- DeLoache, J.S. dan LoBue, V., 2009. The narrow fellow in the grass: Human infants associate snakes and fear. *Developmental Science*, 12(1), pp.201-207.
- Gallagher, G.R., Prisdand, S. dan Polizzi, K., 2012. Efficacy of Milorganite® as a Non-Venomous Snake Repellent (Poster). In *Proceedings of the Vertebrate Pest Conference* (Vol. 25, No. 25).
- Gil de Zúñiga, H., Weeks, B. dan Ardèvol-Abreu, A., 2017. Effects of the news-finds-me perception in communication: Social media use implications for news seeking and learning about politics. *Journal of computer-mediated communication*, 22(3), pp.105-123.
- Greene, H.W., 1979. Behavioral convergence in the defensive displays of snakes. *Experientia*, 35(6), pp.747-748.
- Higginbottom, T.P., Collar, N.J., Symeonakis, E., dan Marsden, S.J., 2019. Deforestation dynamics in an endemic-rich mountain system: Conservation successes and challenges in West Java 1990 – 2015. *Biological Conservation*, 229, pp.596-159.
- IUCN Standards and Petitions Subcommittee., 2017. Guidelines for Using the IUCN Red List Categories and Criteria. Retrieved from <http://www.iucnredlist.org/documents/RedListGuidelines.pdf>.
- Jara, M. dan Pincheira-Donoso, D., 2015. The neck flattening defensive behaviour in snakes: First record of hooding in the South American colubrid genus *Philodryas*. *Animal Biology*, 65(5), pp.73-79.
- Khan, A., 2014. The Variations of Diction in Advocating News from Some Islamic Media in Indonesia. *International Journal of Science and Research*, 3(56), pp.246-809.
- KOMPASTV., 2019. Hati-Hati! Total, 30 Ekor Anak Ular Kobra Ditemukan di Bogor. Berita diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=cC55Kco7AGg> tanggal 9 Desember 2019.
- Parjoni, 2012. *Tata Niaga, Parameter Demografi dan Karakteristik Habitat Ular Sendok Naja sputatrix (Boie, 1827) di Provinsi Jawa Timur*. Tesis. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- San Julian, G.J., 1985. What You Wanted to Know About All You Ever Heard Concerning Snake Repellents. №. *Second Eastern Wildlife Damage Control Conference* (1985). 85
- Saviola, A., McKenzie, V. dan Chiszar, D., 2012. Chemosensory responses to chemical and visual stimuli in five species of colubrid snakes. *Acta Herpetologica*, 7(1), pp.91-103.
- SCTV., 2019. *Teror Ular Kobra Mulai Merambah Wilayah Jakarta dan Bekasi - Liputan 6 Pagi*. Berita diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=t6dZHHk5QwM> tanggal 11 Desember 2019.
- Sundar, S.S., 1999. Exploring receivers' criteria for perception of print and online news. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 76(6), pp.717-386.
- Traweger, D. dan Slotta-Bachmayr, L., 2005. Introducing GIS-modelling into the management of a brown rat (*Rattus norvegicus* Berk.)(Mamm. Rodentia Muridae) population in an urban habitat. *Journal of Pest Science*, 34(1), pp.17-24.
- Uetz, P., Hošek, J. dan Hallermann, J., 2019. *The reptile database*. Diakses dari <http://reptile-database.reptarium.cz/> tanggal 7 Januari 2020.
- World Health Organization and Regional Office for South-East Asia Staff, 2016. *Guidelines for the Management of Snakebites Second Edition*. New Delhi: World Health Organization.
- Women and Children's Hospital., 2019. *Clinical Toxinology Resources*. Diakses dari <http://www.toxinology.com/> tanggal 6 Januari 2020.
- Wüster, W., 1998. The cobras of the genus *Naja* in India. *Hamadryad*, 23(1), pp.15-32.
- Young, B.A. dan Kardong, K.V., 2010. The functional morphology of hooding in cobras. *Journal of Experimental Biology*, 213(3), pp.1521-1528.
- Yudha, D.S., 2019. Fenomena Kemunculan Ular Kobra, Pentingnya Memahami Siklus Reproduksi dan Habitat Ular. *Warta Herpetofauna*, XI(7), pp. 78-39.
- Zug, G.R., Vitt, L.J., dan Caldwell, J.P., 2001. *Herpetology: An Introductory Biology of Amphibians and Reptiles*. San Diego: Academic Press.



ASYIKNYA BEREKSPERIMEN! BIAWAK AIR YANG TIDAK DOYAN PAHA KATAK

-Elika Boscha-

Biawak air atau yang biasa kita kenal sebagai *Varanus salvator* tersebar luas di Indonesia seperti pada pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Sumatra. Selain itu, biawak air mendiami habitat yang sangat bervariasi meliputi rawa-rawa bakau, hutan lebat, sabana dan padang pasir. Selain habitat yang bervariasi, biawak ini juga memiliki jenis pakan yang beragam. Hewan ini termasuk hewan karnivora yang oportunistis, dengan kata lain memakan semua jenis daging bahkan bangkai hewan. Keberagaman pakan dan habitat, menunjukkan biawak air memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi

Mengapa demikian

?



Biawak air sangat familiar dengan sebutan biawak rakus. Kebanyakan masyarakat di Indonesia, kerap kali berinteraksi dengan biawak air ini khususnya masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Biawak air memiliki jenis pakan beragam, mulai dari burung, ikan, kepiting hingga mammalia besar. Bahkan, disebutkan bahwa biawak ini dapat memakan bangkai hewan yang sudah ditinggalkan beberapa hari

Perilaku makan pada biawak air ini, sangatlah menarik untuk diamati! Pengamatan jenis pakan ini dilakukan untuk mengetahui pakan yang cepat dimakan hingga pakan yang tidak terlalu diminati biawak air. *Varanus salvator* dijadikan sebagai peliharaan karena badannya yang kokoh dan terkesan garang menjadi daya tarik bagi sebagian pecinta reptil.

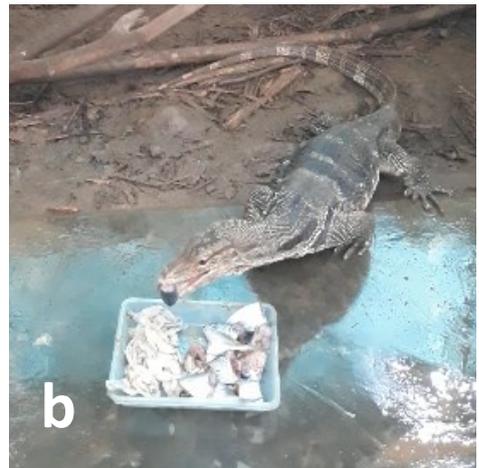
Pada eksperimen yang saya lakukan pada bulan Februari 2020, saya tertarik akan kecenderungan pemilihan pakan pada biawak air. Eksperimen ini saya lakukan di, Bidang Zoologi, Puslit Penelitian Biologi LIPI Cibinong dalam kurung waktu 1 bulan.

Biawak air yang saya amati berjumlah 3 ekor dengan ukuran yang berbeda. Biasanya, biawak air yang dipelihara ini rutin diberi makan ikan atau daging ayam 3 kali setiap minggu .

Saya ingin mencoba beberapa jenis pakan yang berbeda yang akan diberikan pada biawak air. Dua jenis pakan yang dipilih yaitu ikan mas dan katak pohon. Saya membagi dua pilihan pakan ini menjadi 4 perlakuan, yaitu dalam keadaan hidup dan keadaan mati. Ikan mas yang mati diberikan dengan keadaan sudah terpotong menjadi 4 bagian besar, sedangkan katak yang mati diberikan hanya bagian paha yang sudah dikuliti dan dibekukan. Setiap perlakuan pemberian pakan dilakukan selama 3 kali seminggu, sehingga biawak ini akan makan makanan yang berbeda setiap minggunya.

Setelah pengamatan berjalan selama 1 bulan, hasilnya cukup menarik bagi saya karena dari beberapa perlakuan, tidak semua pakan yang diberikan dimakan oleh biawak air. Pakan yang tidak diminati oleh biawak air adalah paha katak yang sudah dikuliti terlihat pada gambar 1a. Biawak ini awalnya mengendus paha katak tersebut, akan tetapi tidak sama sekali menyentuh untuk memakannya. Beberapa kali terjadi hal yang sama selama seminggu. Paha katak menjadi opsi yang paling terakhir bagi biawak untuk memakannya.

Berbeda halnya dengan paha katak yang sudah dikuliti, ikan yang sudah dipotong cukup diminati biawak untuk memakannya. Pada gambar 1b, terlihat respon biawak yang memakan potongan ikan tetapi butuh waktu yang lama untuk biawak melahapnya. Pada perlakuan dengan ikan hidup dan katak hidup, biawak secara cepat menyambar pakan tersebut. Ada satu hal yang saya dapat simpulkan dari eksperimen ini. Berdasarkan keempat perlakuan, biawak air cenderung tertarik akan pakan yang masih hidup dan bergerak. Pergerakan ikan mas dan kongkang kolam menarik perhatian biawak. Biawak langsung mengamati pergerakan tersebut dan mendatangi ikan mas maupun katak kemudian memakannya.



Gambar 1. Perilaku makan pada dua jenis pakan. **a.**katak mati, **b.**ikan mati, **c.** ikan hidup, **d.**katak hidup

Bentang Alam Danau Saba Begu. Danau ini merupakan danau terbesar yang terdapat di dalam Kawasan Taman Nasional Batang Gadis.



HERPETOFAUNA DI DANAU SABA BEGU TAMAN NASIONAL BATANG GADIS

Fajar Kaprawi, Farits Alhadi, Jarian Permana
Amfibi Reptil Sumatra (ARS)

Email: fkaprawi@yahoo.com, amfibireptil.s@gmail.com

Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) merupakan salah satu Taman Nasional yang berada di Provinsi Sumatera Utara yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 126/Kpts-II/2004 tanggal 29 April 2004 seluas 108.000 ha, serta pada tahun 2012 melalui SK Kemnhut No. 121 tahun 2012 maka luas TNBG menjadi 72.150 hektar. TNBG secara administrasi terletak di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara yang meliputi 13 kecamatan dan bersinggungan dengan 68 desa, yang terbentang dari 99°12'45" sampai dengan 99°47'10" BT dan 0°27'15" sampai dengan 1°57" LU dan berada pada satu kesatuan ekosistem hutan

hujan tropis (Departemen Kehutanan, 2004). Dari segi tingkat keanekaragaman hayati, kawasan TNBG memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, di mana dalam kawasan ini menyimpan keunikan komposisi keanekaragaman hayati dan diduga bahwa kawasan ini merupakan zona hibridisasi (pertemuan/persilangan) dari jenis-jenis satwa khas Sumatera bagian selatan, utara dan timur (Perbatakusuma *et al.*, 2011). Secara geologi, kawasan ini merupakan daerah patahan besar Sumatera khususnya sub patahan Batang Gadis – Batang Angkola – Batang Toru dan merupakan daerah vulkanis aktif (Perbatakusuma, *et al.* 2005).

TNBG juga memiliki kehidupan satwa liar yang spektakuler di Sumatera, seperti harimau, tapir, siamang dan mungkin badak (Rijksen *et al.*, 2001). Sementara menurut *Conservation International-Indonesia* (2004) setidaknya tercatat sekitar 47 jenis mamalia dan 247 jenis burung. Selain itu, TNBG memiliki keanekaragaman herpetofauna yang cukup tinggi tercatat oleh Mistar (2006) sebanyak 721 individu dari 13 suku dan 49 jenis berada di kawasan ini. Maka dari dasar ini juga *BirdLife International* menetapkan kawasan TNBG sebagai salah satu dari kawasan IBA/KBA yang ada di Indonesia yang ditetapkan pada tahun 2004 (*BirdLife International*, 2019).

Oleh karena itu, Amfibi Reptil Sumatra (ARS) selaku organisasi yang mendapat dukungan pendanaan dari *Nature and Biodiversity Conservation Union* (NABU) - Jerman dalam kegiatan biodiversitas sejak tahun 2017 hingga sekarang bekerja sama dengan Balai Taman Nasional Batang Gadis melakukan penelitian di kawasan Taman Nasional Batang Gadis. Survei Keanekaragaman Hayati pada Kawasan *Key Biodiversity Areas* (KBA) di Taman Nasional Batang Gadis, Provinsi Sumatera Utara dilakukan pada tahun 2019 sampai awal 2020.



Atas: Tim Amfibi Reptil Sumatra (ARS) dan Kepala Balai serta jajaran staf Taman Nasional Batang Gadis berdiskusi dalam rangka survei herpetofauna di kawasan Taman Nasional Batang Gadis. **Bawah:** Tim Amfibi Reptil Sumatra (ARS) melakukan presentasi rencana survei herpetofauna di Taman Nasional Batang Gadis di hadapan seluruh jajaran staff Balai Taman Nasional Batang Gadis

Penelitian ini berfokus pada pengecekan status konservasi melalui konsep KBA dalam memperoleh data tentang status keanekaragaman hayati berdasarkan kelompok taksa terpilih yaitu burung, mamalia, dan herpetofauna.

Kegiatan ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan September hingga November 2019 pada 5 (lima) lokasi di dalam Kawasan Taman Nasional Batang Gadis antara lain Desa Pagar Gunung-Resort 3, Desa Sibanggor Julu-Resort 5, Sopo Tinjak-Resort 5, Muara Bangko-Resort 6 dan Roburan Dolok-Resort 2. Dari lima lokasi tersebut, Sopo Tinjak merupakan kawasan yang memiliki potensi herpetofauna yang menarik dibandingkan dengan empat lokasi lainnya karena di wilayah ini terdapat tiga danau yaitu Danau Saba Begu, Danau Kuwali, dan Danau

Tarum. Dari tiga danau tersebut, Danau Saba Begu memiliki kawasan terluas dibandingkan dengan dua danau lainnya. Kondisi habitat di sekitar Danau Saba Begu adalah hutan rawa, hutan sekunder, dan hutan primer.

Hasil survei yang kami lakukan mendapatkan 345 individu dari 20 jenis amfibi dan 7 jenis reptil. Dari 27 jenis temuan di Danau Saba Begu, temuan yang paling menarik adalah *Sigalegalephrynus mandailinguensis* yang kami temukan sebanyak 54 individu. Ini adalah catatan temuan *Sigalegalephrynus mandailinguensis* di luar lokasi asal ditemukan yaitu di Gunung Sorik Marapi, Desa Sibanggor Jahe (Smart, et al. 2017). Lokasi tersebut memiliki jarak sejauh 2,5 km dari lokasi temuan *Sigalegalephrynus mandailinguensis* yang ditemukan di sekitar Danau Saba Begu.



Bentang Alam Taman Nasional Batang Gadis yang berbatasan dengan kawasan persawahan



Tim Amfibi Reptil Sumatra (ARS) bersama Masyarakat Mitra Polhut (MMP) Taman Nasional Batang Gadis

Dari 10 individu *Sigalegalephrynus mandailinguensis* yang ditemukan memiliki jenis kelamin jantan serta berada di habitat hutan sekunder dan hutan primer. Aktivitas *Sigalegalephrynus mandailinguensis* saat kami temukan sedang bersuara di atas daun pohon dengan ketinggian 1 meter hingga 6 meter dari permukaan tanah. *Sigalegalephrynus mandailinguensis* yang ditemukan memiliki panjang tubuh dari yang terkecil 16,0 mm hingga yang terbesar 34,0 mm.

igalegalephrynus mandailinguensis merupakan jenis amfibi yang hanya terdapat di kawasan TNBG, sedangkan penamaan

Sigalegalephrynus mandailinguensis berasal dari lokasi di mana jenis ini ditemukan yaitu di Gunung Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Menurut IUCN redlist, *Sigalegalephrynus mandailinguensis* memiliki status *Data Deficient* (DD) dikarenakan hingga saat ini informasi terkait jenis tersebut masih minim. Dari hasil penelitian kami ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian herpetofauna di Sumatera khususnya di Taman Nasional Batang Gadis. Hal tersebut guna menjadi salah satu bahan dasar dalam menyusun strategi konservasi herpetofauna di Taman Nasional Batang Gadis.

Rhacophorus achantharrhena



Sigalegalephrynus mandailinguensis



Polypedates macrotis



Sigalegalephrynus mandailinguensis yang ditemukan di atas daun



Rhabdophis subminiatus



Phoxophrys tuberculata



Tabel 1. Jenis Amfibi dan Reptil yang dijumpai di Sopo Tinjak, Taman Nasional Batang Gadis

Suku & Jenis	Jumlah Individu	IUCN	Endemik
Amfibi			
Bufonidae			
<i>Leptophryne borbonica</i>	1	LC	
<i>Phrynooidis juxtaspera</i>	1	LC	
<i>Sigalegalephrynus mandailinguensis</i>	10	DD	Ya
Dicroglossidae			
<i>Limnonectes cf. microdiscus</i>	2	LC	Ya
<i>Limnonectes kuhlii</i>	2	LC	
<i>Limnonectes laticeps</i>	10	LC	
<i>Limnonectes sp.</i>	7		
Megophryidae			
<i>Leptobrachium wayseputiense</i>	39		Ya
Microhylidae			
<i>Microhyla cf. superciliaris</i>	18	LC	
Ranidae			
<i>Amnirana nicobariensis</i>	57	LC	
<i>Chalcorana chalconota</i>	1	LC	
<i>Hylarana erythraea</i>	51	LC	
<i>Pulchrana fantastica</i>	20		Ya
Rhacophoridae			
<i>Chiromantis nauli</i>	7	NT	Ya
<i>Philautus cf. larutensis</i>	14		
<i>Polypedates macrotis</i>	4	LC	
<i>Rhacophorus achantharrhena</i>	40	LC	Ya
<i>Rhacophorus barisani</i>	4	LC	Ya
<i>Rhacophorus catamitus</i>	1	LC	Ya
<i>Rhacophorus modestus</i>	42	LC	Ya
Reptil			
Agamidae			
<i>Dendragama cf. boulengeri</i>	1		Ya
<i>Gonocephalus cf. grandis</i>	1	LC	
<i>Gonocephalus grandis</i>	3	LC	
<i>Phoxophrys tuberculata</i>	1	NE	Ya
Gekkonidae			
<i>Cyrtodactylus sp. 1</i>	6		
Natricidae			
<i>Rhabdophis subminiatus</i>	1	LC	
Scincidae			
<i>Eutropis multifasciata</i>	1	LC	



REFERENSI

BirdLife International. 2019. *Important Bird Areas factsheet: Batang Gadis 2004*. <http://datazone.birdlife.org/site/factsheet/18507>. Diakses tanggal 11 Juni 2019.

Conservation International-Indonesia. 2004. *Keanekaragaman Jenis Mamalia dan Burung di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis*. Laporan Teknik Northern Sumatra Corridor Program. Medan.

Departemen Kehutanan. 2004. *Keputusan Menteri Kehutanan No. 126/ Menhut-II/2004 tentang Penunjukan Taman Nasional Batang Gadis di Kabupaten Mandailing Natal*. Jakarta : Departemen Kehutanan.

Mistar. 2006. *Keanekaragaman Hayati Herpetofauna di Taman Nasional Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal*. Medan : Fakultas Biologi – Universitas Medan Area.

Perbatakusuma, E. A., Supriatna, J., D. Wurjatno, S. Prie, Ismoyo, B., Wiratno, Sihombing. L. Sihombing, Iwan, W., Erwin, S. W., Barita, M., O. Siregar., Safaruddin D., Abdulhamid, dan A. H. Lubis. 2005. Bersama Membangun Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem Taman Nasional Batang Gadis. Tim-

Inisiator Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis. Proyek Kerjasama Departemen Kehutanan, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dan *Conservation International-Indonesia*. Jakarta.

Perbatakusuma, E.A., L. Sihombing , D. Wurjanto, Erwin S. W., dan A.H. Lubis. 2011. Pertambangan Emas dan Pemusnahan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Batang Gadis dan Konsekuensi Hukumnya.

Rijksen, H.D, Meijaard, E., Junaid, H., and Dijkstra, B. 2001. *The Angkola Wilderness : Siondop – Batang Gadis Catchment Area. Proposal for Investigating the Feasibility of a Development Project*. IFAW Technical Memorandum No. 3. Tidak Dipublikasikan

Smart, U., Sarker, G.C., Arifin, U., Harvey, M.B., Sidik, I., Hamidy, A., Kurniawan, N. and Smith, E.N. 2017. *A New Genus and Two New Species of Arboreal Toads from the Highlands of Sumatra with a Phylogeny of Sundaland Toad Genera*. *Herpetologica* 73(1): 63-75.





MENGULIK KEANEKARAGAMAN HERPETOFAUNA DI AREAL KONSERVASI BATU LICIN-IUPHHK-HA PT. SARMIENTO PARAKANTJA TIMBER, KALIMANTAN TENGAH

Fitria Suci Ramadhani

Staf Teknis Litbang & Lingkungan IUPHHK-HA PT. SARPATIM

Areal Konservasi Batu Licin terletak dalam wilayah kerja IUPHHK-HA PT. Sarmiento Parakantja Timber (SARPATIM) yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah. IUPHHK-HA PT. Sarpatim memiliki luas areal sebesar 216.580 Ha yang secara administratif berada di 3 (tiga) kabupaten yaitu Kotawaringin Timur (28,5%), Seruyan (61,2%), dan Katingan (10,3%). Areal konservasi Batu Licin merupakan kawasan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value Forest*) PT. Sarpatim untuk NKT 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 2.1, 2.2, 2.3, 3, 4.1, 4.2, dan 4.3 yang sangat potensial untuk di teliti mengenai

keanekaragaman hayatinya, terlebih kawasan ini memiliki habitat yang beragam, hutan yang masih terjaga, dan sungai yang masih alami. Sejauh ini, kegiatan inventarisasi keanekaragaman satwaliar yang dilakukan di PT. Sarpatim baru sebatas pada taksa mamalia, burung, dan ikan. Herpetofauna merupakan istilah yang sangat asing bagi pegawai di perusahaan sehingga belum pernah dilakukan monitoring khusus untuk menggali keanekaragaman herpetofauna yang ada, terutama pada areal konservasi Batu Licin.

Tentunya tidak mudah untuk mulai mengenalkan herpetofauna karena objek yang diamati dianggap objek yang berbahaya seperti ular, atau menggelikan/menjijikkan seperti pada katak. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pengetahuan serta keberanian dalam melakukan monitoring herpetofauna, terlebih kegiatannya dilakukan pada malam hari. Padahal kegiatan monitoring herpetofauna sangat penting sebagai upaya pemantauan perubahan habitat yang terjadi.

Seperti kata pepatah, *tak kenal maka tak sayang*. Dalam rangka pemantauan herpetofauna di kawasan Batu Licin, maka kami melakukan *in house training* herpetofauna kecil-kecilan dengan penulis yang merupakan staff teknis Bidang Litbang & Lingkungan sebagai pelatih. Materi yang diberikan antara lain pengenalan herpetofauna (amfibi dan reptil), metode survey herpetofauna, dan manajemen gigitan ular. Besok harinya, sehubungan dengan pendampingan kegiatan magang siswa kehutanan dari SMKN 4 Garut dan Universitas Lambung Mangkurat, kami untuk pertama

kalinya melakukan kegiatan monitoring herpetofauna. Jauhnya jarak antara Batu Licin dengan Bai Base Camp (Camp Karyawan) membuat kami memutuskan untuk berkemah di Batu Licin selama 3 hari.

Sekitar pukul 2 siang tim kami tiba di areal Batu Licin. Batu Licin selalu menjadi tempat favorit untuk didatangi, walaupun bisa dibayangkan ini sudah kali kesekian kami kesini untuk kegiatan penelitian lainnya. Selain sebagai kawasan konservasi, areal ini juga dijadikan objek wisata bagi para karyawan yang ingin melepas lelah sehingga dibangun gazebo-gazebo, WC, dan Mushola. Walaupun kami mengatakan berkemah, sebenarnya kami tidak benar-benar menggunakan tenda. Di Batu Licin kami tidak perlu repot lagi mendirikan tenda, atau membuat WC umum. Setelah mempersiapkan tempat untuk tidur, membuat api unggun, dan memasak air, kami melakukan praktek pengambilan sampel tanah untuk kemudian diuji berdasarkan tekstur tanah dan sifat fisik, kimia. Selain itu, dilakukan juga praktek monitoring biotilik (benthos) sebagai bentuk pemantauan terhadap kualitas air sungai.



Areal Konservasi Batu Licin (Sumber : Foto pribadi penulis)





*Keindahan dari bunga anggrek dan penampakan *Staurois guttatus* sedang menikmati keindahan sungai (Sumber : Foto pribadi penulis)*

Kondisi bebatuan yang licin membuat beberapa orang dari kami terpleset bahkan tercebur. Jernihnya air sungai dan deru suara gemericik air seakan mengundang kami untuk masuk ke dalamnya. Akhirnya seluruh tim pun ikut menceburkan diri untuk merasakan segarnya berenang di kawasan ini. Segala penat dan beban pekerjaan pun rasanya hilang terbawa derasnya air sungai. Bisa dibayangkan ini yang namanya bekerja tapi rasanya seperti liburan. Tidak hanya itu di sekitar bebatuan terlihat banyak individu *Staurois guttatus* yang sedang mengamati tingkah kami di air. Selain air sungainya yang masih alami, areal ini juga menjadi habitat dari beberapa jenis anggrek. Beruntungnya kami, kedatangan kami tepat disaat anggrek sedang berbunga.

Sore beranjak malam, suara-suara khas dari hutan pun mulai bersahut-sahutan seakan-akan memberitahu bahwa malam akan datang. Kami pun mulai bersiap untuk melaksanakan ibadah, makan, dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan selanjutnya yaitu monitoring herpetofauna dengan harapan dapat menemukan jenis eksotik di areal ini. Pada hari pertama, kami memilih untuk melakukan pengamatan terrestrial dengan lokasi awal di perbukitan sekitarnya dan pulang menyusuri aliran sungai batu licin menuju areal camping. Kami menggunakan metode *Visual Encounter Survey* dan *Transek Jalur* dalam melakukan pendataan. Metode ini bertujuan untuk mencatat keanekaragaman relatif pada suatu lokasi dan memudahkan tim dalam melakukan pendataan. Kegiatan ini dimulai pada pukul

19.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Dengan bekal penerangan berupa *headlamp*, tongkat, spidol permanen, thermometer, dan kantong plastik 2 kg, kami menyusuri areal perbukitan dengan sudut kemiringan nyaris 45° . Tentunya hal ini merupakan pengalaman pertama bagi kami untuk melakukan kegiatan monitoring herpetofauna di areal ini. Terlihat antusiasme yang cukup tinggi di wajah siswa-siswa magang yang selama ini tidak pernah memegang katak secara langsung atau belajar tentang cara *handling* ular. Monitoring hari pertama ini mereka sudah mampu menemukan keberadaan herpetofauna yang bagi orang awam sebenarnya cukup sulit untuk dilakukan, mengingat beberapa jenis herpetofauna seringkali menyamarkan diri. Tepat pukul 22.00 WIB kami kembali ke pondokan dengan membawa beberapa spesimen untuk kemudian diidentifikasi, dan tidak lupa beberapa ekor ikan untuk disantap esok hari.

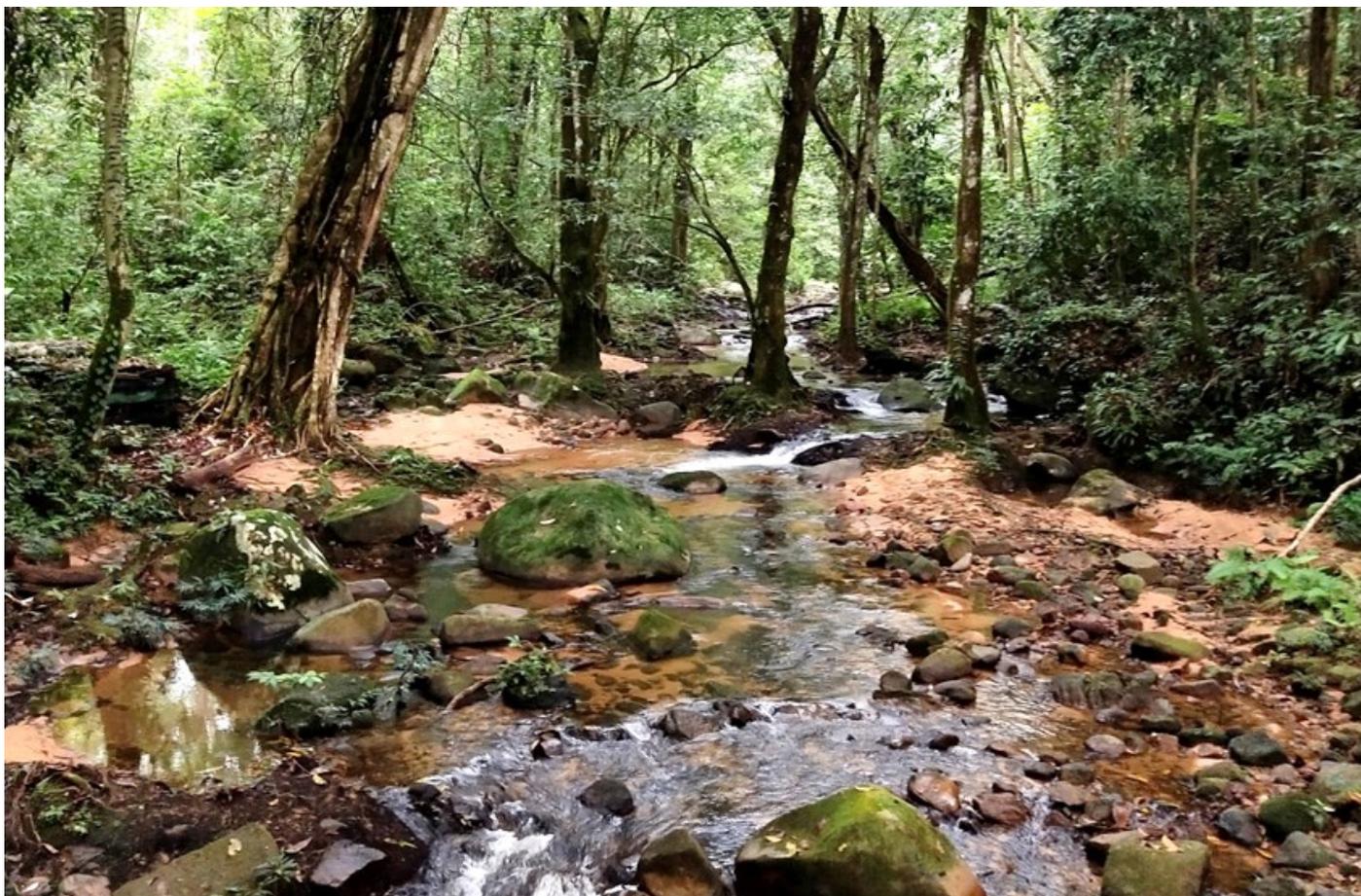
Pagi harinya dilanjutkan dengan praktek kegiatan lainnya yaitu pengukuran erosi dan sedimentasi, pembuatan trucukan, pengambilan sample air (uji fisik kimia dan mikrobiologi), serta inventarisasi satwa perairan yang juga dilakukan di sekitar areal Batu Licin. Pada saat melakukan praktek lain, tentunya kami tetap mendata jenis-jenis herpetofauna yang ditemukan karena sangat sayang rasanya jika tidak sekalian mengamati. Dari pengamatan di siang hari itu kita akhirnya menemukan jenis *Cylindrophis ruffus* yang sempat dikira oleh beberapa orang sebagai ular berkepala dua.

Monitoring herpetofauna pada malam kedua dilakukan pada jalur yang berbeda yaitu menyusuri sungai cabang dengan aliran air yang tidak begitu deras. Pengamatan dimulai pada jam 20.00 WIB karena sebelumnya kondisi turun hujan sehingga kami memilih untuk menunda waktu pengamatan seraya menghangatkan badan. Setelah hujan mulai reda, kami menyusuri sungai sejauh kurang lebih 1 km. Di jalur ini bukan hanya herpetofauna yang kami temukan, melainkan seekor macan dahan (*Neofelis diardi*) yang sedang melintas. Sontak saja menimbulkan kepanikan bagi yang lain. Salah satu dari staf kami yang merupakan masyarakat lokal dan nampaknya sudah terbiasa dengan pertemuan satwa buas di hutan langsung dengan sigap mengusir macan tersebut. Macan pun lari masuk ke dalam hutan, karena pada dasarnya satwaliar akan memilih untuk menghindari manusia pada saat bertemu. Kami pun melanjutkan pencarian.

Pada jalur ini, jenis herpetofauna yang didapat cukup beragam sehingga kami

menambah waktu pengamatan hingga pukul 24.00 WIB. Selain herpetofauna, di sungai ini pun ditemukan banyak udang dengan ukuran yang cukup besar. Alhasil pada saat kembali ke pondokan, tim menyempatkan untuk menangkap udang sembari pulang. Tentu saja bukan hanya kemampuan menemukan herpetofauna yang semakin meningkat, tetapi kemampuan kami untuk menangkap udang dengan tangan kosong pun juga kami kuasai.

Berdasarkan hasil monitoring herpetofauna selama 2 malam berturut-turut kami mendapatkan 20 jenis herpetofauna yang terdiri dari 52 Individu yang berasal dari 8 famili. Daftar jenis herpetofauna yang ditemukan di areal konservasi Batu Licin berikut nilai Indeks Keanekaragaman Jenisnya (H') dapat dilihat pada tabel 1. Jenis *Staurois guttatus* merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, di ikuti juga oleh jenis *Odorrana hosii*. Selain itu kami juga menemukan dua species dari Genus *Rhabdophis* yang dikenal sebagai jenis yang berbisa yaitu *R. chrysargos* dan *R. subminiatus*.



Jalur yang digunakan pada kegiatan monitoring herpetofauna malam kedua (Sumber : Foto pribadi penulis)

Keesokan harinya, setelah proses identifikasi, foto, dan pelepasan kembali specimen dilakukan kami akhirnya bersiap untuk meninggalkan areal Batu Licin tentunya dengan membawa serta sampah-sampah yang kami hasilkan untuk dibuang ke TPSA camp produksi terdekat. Kami sadar bahwa salah satu upaya menjaga lingkungan yang paling mudah adalah dengan tidak meninggalkan jejak berupa sampah. Setelah kegiatan packing selesai, kami melanjutkan perjalanan ke lokasi lain untuk melakukan pengukuran riap diameter di Petak Ukur Permanen (PUP) yang merupakan

rangkain terakhir dari kegiatan pendampingan mahasiswa magang.

Kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup berkesan bagi kami dan pastinya banyak hal-hal baru yang kami dapatkan, khususnya untuk mahasiswa magang. Kegiatan monitoring herpetofauna tentunya sangat bermanfaat untuk menambah daftar jenis satwaliar di areal IUPHHK HA PT. Sarpatim. Adapun nilai penting yang harus selalu kita ingat adalah bagaimana kita mau ikut serta melindungi, menjaga, dan melestarikan keberadaan satwa jika kita sendiri tidak mau untuk mulai mengenal mereka.



Proses identifikasi jenis dan pengukuran panjang tubuh katak (Sumber : Foto pribadi penulis)



Beberapa jenis herpetofauna yang berhasil ditemukan (Sumber : Foto pribadi penulis)

Tabel 1. Daftar Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Areal Batu Licin IUPHHK-HA PT. Sarpatim

NO.	SUKU	NAMA ILMIAH
1	Agamidae	<i>Gonocephalus grandis</i>
2		<i>Bronchocella cristatela</i>
3	Bufonidae	<i>Ingerophrynus divergens</i>
4		<i>Rentapia hosii</i>
5		<i>Ansonia leptopus</i>
6	Natricidae	<i>Rhabdophis chrysargos</i>
7		<i>Rhabdophis subminiatus</i>
8	Cylindrophiiidae	<i>Cylindrophis ruffus</i>
9	Dicroglossidae	<i>Limnonectes paramacrodon</i>
10		<i>Limnonectes ibanorum</i>
11	Rachophoridae	<i>Polypedates leucomystax</i>
12		<i>Polypedates otitophus</i>
13		<i>Staurois guttatus</i>
14		<i>Odorrana hosii</i>
15	Ranidae	<i>Meristogenys dyscritus</i>
16		<i>Abavorana luctuosa</i>
17		<i>Meristogenys amoropalamus</i>
18		<i>Chalcorana megalonesa</i>
19	Viperidae	<i>Trimeresurus puniceus</i>
20		<i>Trimeresurus sabahi</i>



Beberapa jenis herpetofauna yang berhasil ditemukan (Sumber : Foto pribadi penulis)

Mengenal Kura-Kura Rote *Chelodina mccordi* Rhodin, 1994 dan Status Taksonominya

Alfonsus Toribio Eko Saputro

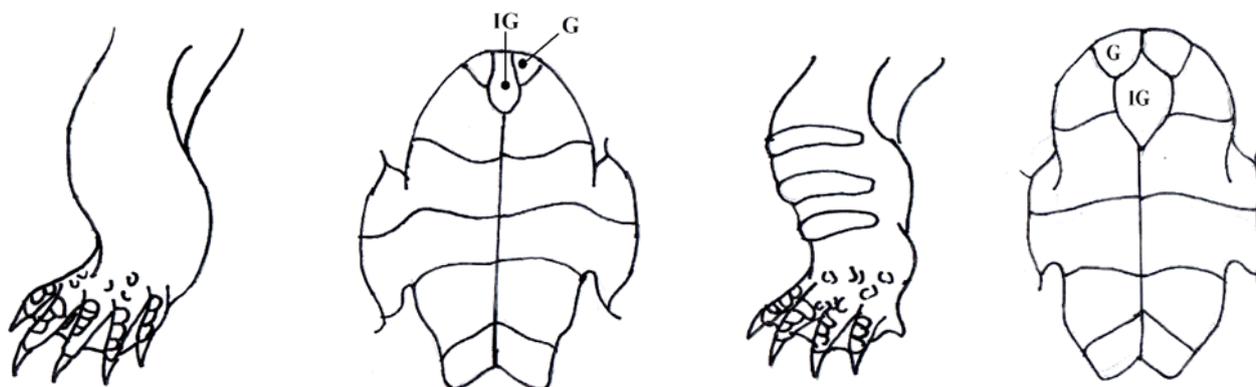
Fakultas Biologi UGM

Chelodina mccordi atau yang umum dikenal sebagai Kura-kura leher ular rote, merupakan spesies kura-kura anggota suku Chelidae yang tersebar di kawasan Indonesia timur. Keberadaan kura-kura ini sudah lama diketahui namun baru diidentifikasi sebagai spesies baru oleh Anders Rhodin pada tahun 1994. Status kura-kura ini dalam daftar merah global IUCN adalah *Critically Endangered* atau kritis menandakan bahwa populasi spesies ini sangat terancam punah. Bahkan spesies ini masuk ke dalam 25 spesies kura-kura paling terancam di duni menurut Turtle Conservation Coalition pada tahun 2011.

Penurunan populasi spesies ini diakibatkan oleh adanya eksploitasi untuk perdagangan hewan peliharaan. Kondisi ini semakin parah setelah ditetapkannya kura-kura ini sebagai spesies baru pada tahun 1994. Sebelumnya kura-kura ini dianggap masih satu spesies dengan *Chelodina novaeguineae*

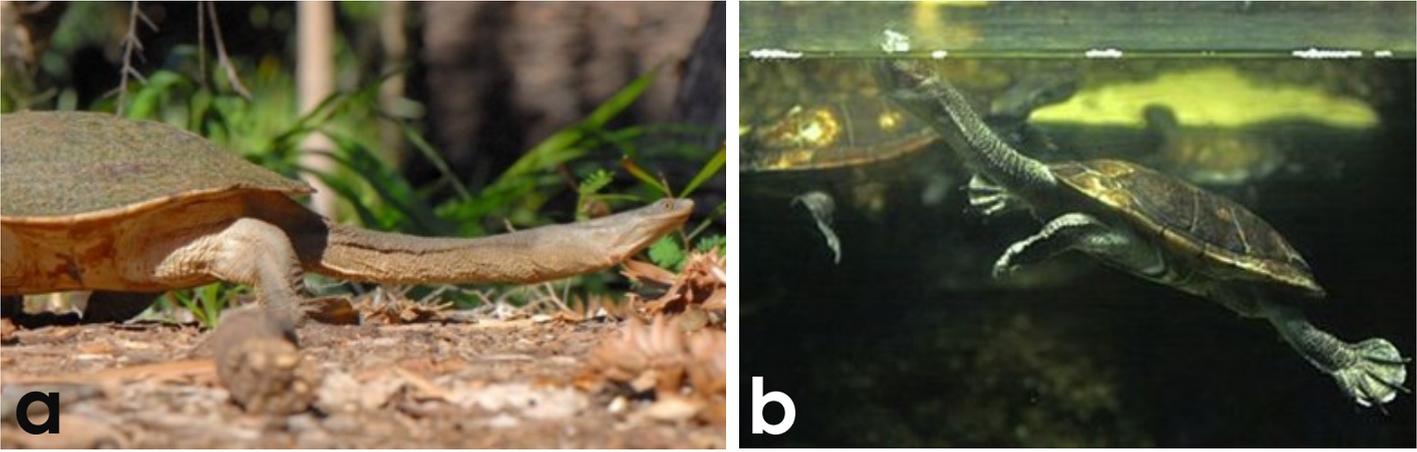
dari Papua. Saat ini *Chelodina mccordi* sangat jarang dijumpai di alam bahkan hampir tidak pernah ditemukan lagi. Populasi yang tersisa ini berada di bawah ancaman kerusakan lingkungan terutama pencemaran air dan degradasi habitat. Berbagai usaha harus terus diupayakan untuk mendukung konservasi spesies ini.

Chelodina mccordi termasuk ke dalam anggota subordo Pleurodira karena kura-kura ini dapat menarik lehernya secara horizontal ke arah samping tubuhnya. Kura-kura ini termasuk di dalam suku Chelidae, yang juga beranggotakan kura-kura dada merah, *Emydura subglobosa* dan kura-kura dada putih, *Elseya branderhorstii* yang sering diperjualbelikan di pasar hewan. Perbedaan mencolok antara marga *Chelodina* dengan *Emydura* dan *Elseya* adalah pada proporsi lehernya. *Chelodina* memiliki leher yang lebih panjang, selain itu plastronnya memiliki sepasang keping gular yang saling bersentuhan dan cakar pada kaki depan yang hanya berjumlah 4.



A. *Elseya & Emydura* B. *Chelodina*

Gambar 1. Perbedaan jumlah cakar pada tungkai depan dan keping plastron (G=gular, IG=Intergular) antara genus *Chelodina* dengan genus *Elseya* dan *Emydura* (dimodifikasi dari Cogger, 2014)



Gambar 2. Gambar a. *Chelodina expansa* anggota subgenus *Macrochelodina* dan b. *Chelodina mccordi* anggota subgenus *Chelodina*

Tabel 1. Perbandingan Karakter dari *Chelodina mccordi mccordi* dan *Chelodina mccordi timorensis*

Karakter	<i>Chelodina mccordi mccordi</i>	<i>Chelodina mccordi timorensis</i>
Proporsi kepala	kurang kekar “robust”	Lebih kekar “robust”
Jarak antar mata	lebih lebar	lebih sempit
Warna sklera	abu-abu	kuning
Ventral kepala	krem	putih
Dorsal leher	hitam	abu-abu
Batas humeral-intergular	< batas gular/intergular	>batas gular/intergular

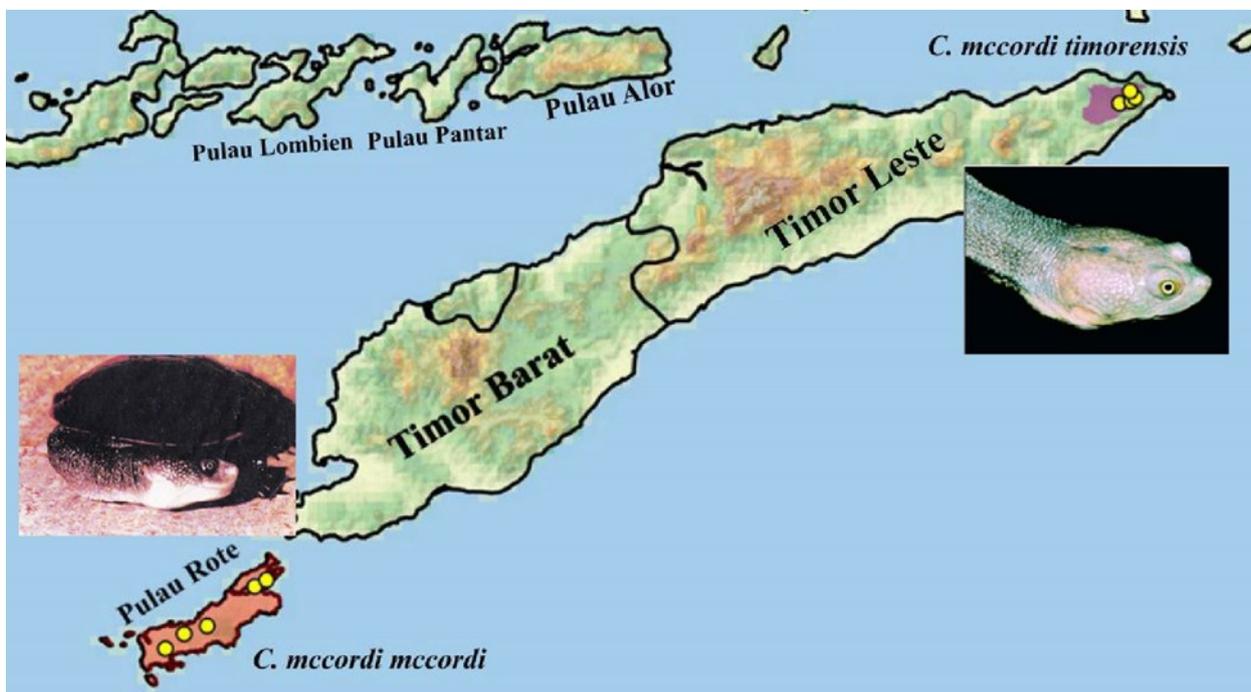
Genus *Chelodina* pada jurnal Thompson & Gerge, 2010 dibagi menjadi tiga subgenus berdasarkan morfologi yaitu subgenus *Chelodina*, subgenus *Macrochelodina* dan subgenus *Macrodiremys*. Subgenus *Chelodina* memiliki kepala dan leher cenderung lebih pendek dengan plastron yang melebar sedangkan pada Subgenus *Macrodiremys* dan *Macrochelodina* leher dan kepalanya lebih panjang dengan plastron yang lebih sempit. Jenis-jenis yang berkepala pendek dan cenderung lebih kecil seperti *Chelodina mccordi*, *Chelodina reimanni*, dan *Chelodina novaeguineae* masuk ke dalam subgenus *Chelodina*. Jenis-jenis yang berkepala panjang dan besar seperti *Chelodina parkeri*, *Chelodina expansa*, *Chelodina rugosa* masuk ke dalam subgenus *Macrochelodina*.

Kura-kura rote memiliki dua anak jenis yaitu *Chelodina mccordimccordi* di Pulau Rote dan *Chelodina mccordi timorensis* di Pulau Timor. *Chelodina mccordi timorensis* dapat dibedakan dari *Chelodina mccordi mccordi* dari kepala yang lebih kekar, jarak antar mata dilihat dari dorsalnya lebih sempit. Sklera mata *C. mccordi timorensis* berwarna kuning sedangkan pada *C. mccordi mccordi* berwarna keabu-abuan. *Chelodina*

mccordi timorensis memiliki warna ventral kepala dan leher putih sedangkan pada *C. mccordi mccordi* berwarna krem. *Chelodina mccordi timorensis* memiliki warna dorsal leher abu-abu dibanding *Chelodina mccordi* berwarna lebih hitam.

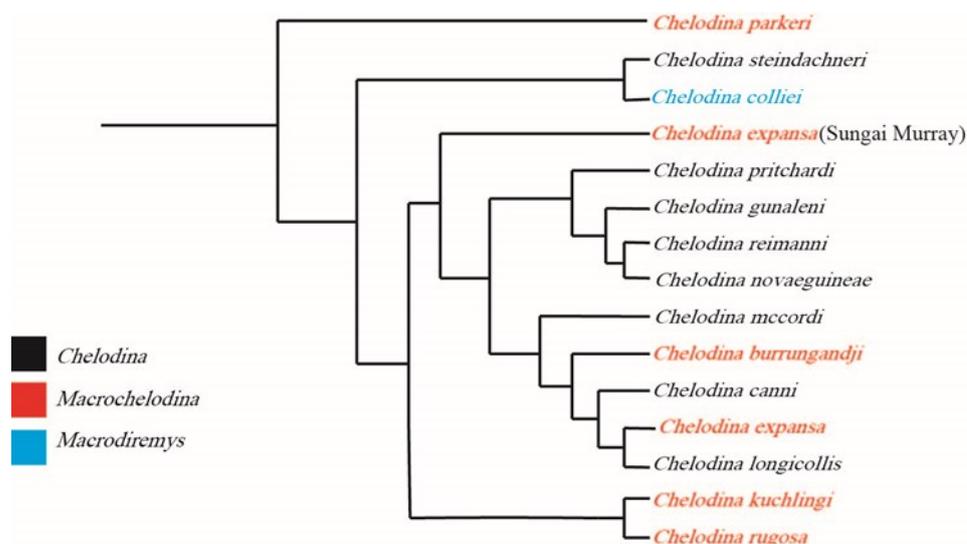
Dulunya populasi di Pulau Timor dianggap sebagai spesies yang berbeda dari populasi di Pulau Rote. Lalu, bagaimana kedua populasi ini dapat terpisah? Pada Zaman Es Kala Pleistosen pada 170.000 tahun lalu (Glasiasi Illinoisan-Riss) dan pada 18.000 tahun lalu (Glasiasi Wisconsin-Wurm) permukaan air laut lebih rendah daripada waktu sekarang. Pada waktu tersebut Pulau Timor dan Pulau Rote merupakan satu dataran, yang dihubungkan oleh dataran rendah. Ketika air laut kembali naik akibat melelehnya es (Periode Deglasiasi) kedua populasi ini terpisah satu sama lain.

Kehlmaier et al. 2019 melakukan penelitian tentang hubungan kekerabatan antar spesies kura-kura suku Chelidae. Hasilnya menunjukkan bahwa *Chelodina mccordi mccordi* dan *Chelodina mccordi timorensis* memang bukan merupakan spesies yang berbeda, keduanya terpisah namun tidak menunjukkan perbedaan genetik yang signifikan.



Gambar 3. Distribusi subspecies *Chelodina mccordi timorensis* (WarnaUngu) dan subspecies *Chelodina mccordim ccordi* (warnamerah). *Chelodina mccordi timorensis* menunjukkan warna keabu-abuan pada dorsal kepala dan warna kuning pada mata. (Dimodifikasi dari TTWG,2017 ; Iskandar DT, 2000 ; McCord *et al*, 2007)

Lalu, bagaimana hubungan antara *Chelodina mccordi* dengan anggota marga *Chelodina* yang lain? Ternyata antar anggota subgenus *Chelodina* dan *Macrochelodina* tidak membentuk kelompok tersendiri. Artinya, pembagian subgenus berdasar morfologi tadi hanya mencerminkan perbedaan saja tanpa menunjukkan kekhasan hubungan kekerabatannya. Karakter DNA *Chelodina mccordi* lebih mirip dengan *Chelodina* dari Australia (*Chelodina expansa*, *Chelodina canni*, *Chelodina longicollis*) daripada dengan *Chelodina* yang ada di Papua (Gambar 3). Perlu ada karakterisasi ulang pada genus ini agar data morfologi dan genetiknya selaras.



Gambar 3. Klodogram sederhana kekerabatan genus *Chelodina* berdasar karakter gen mitokondria menunjukkan bahwa antar kelompok di bawah marga (subgenus) tidak membentuk dua kelompok. (Dimodifikasi dari Kehlmaier *et al*, 2019)



Daftar Pustaka

- Cogger, Harold G. 2014. *Reptiles & Amphibians of Australia*. CSIRO Publishing. Australia
- Georges A, Thomson S .2010. Diversity of Australasian freshwater turtles, with an annotated synonymy and keys to species. *Zootaxa* 2496: 1–37.
- Iskandar DT. 2000. *Kura-kuradan Buaya Indonesia dan Papua Nugini*. PALMedia Citra. Bandung.
- Kehlmaier, C., Zhang, X., Georges, A., Campbell, P.D., Thomson, S., & Fritz, U. 2019. Mitogenomics of historical type specimens of Australasian turtles: clarification of taxonomic confusion and old mitochondrial introgression. *Scientific Reports* (2019) 9:5841
- McCord, W. P., M. Joseph-Ouni, & C. Hagen 2007. A New Species of *Chelodina* (Testudines: Chelidae) from Eastern Timor Island (East Timor). *Reptilia* (52): 53-57
- Rhodin, AGJ. 1994. Chelid turtles of the Australian archipelago: II. A new species of *Chelodina* from Roti Island, Indonesia. *Breviora*(498): 1-31
- Turtle Taxonomic Working Group. 2017. TURTLES OF THE WORLD Annotated Checklist and Atlas of Taxonomy, Synonymy, Distribution, and Conservation Status (8th Ed.) *Chelonian Research Monographs* 7:1–292

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan tropis pegunungan yang kaya dengan potensi alam, diantaranya potensi sumber daya alam hayati dan jasa lingkungan. Potensi sumber daya alam hayati terdiri dari flora, fauna, jamur termasuk mikroorganisme dan ekosistem. Potensi jasa lingkungan antara lain jasa hidrologi, wisata alam, paru-paru dunia dan iklim mikro (Mulyana dkk, 2015). Kemudian melalui SK Menteri Nomor 736/36/Menteri/X/82 TNGGP ditetapkan sebagai salah satu wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai Taman Nasional dengan luas 15.196 ha meliputi cagar alam Cibodas, cagar alam Cimungkat, cagar alam Gunung Gede Pangrango dan areal hutan alam dilerengnya serta Taman Hutan Wisata Situ Gunung. Untuk meningkatkan luas kawasan konservasi, pada tahun 2003 melalui SK Menteri Kehutanan No. 174/KPTS-II/2003 dilakukan perluasan dari 15.196 ha menjadi 21.975 ha dan kini diperluas menjadi 24.270,80 ha melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3683/

Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Secara geografis TNGGP terletak antara $106^{\circ} 51' - 107^{\circ} 02'$ BT dan $6^{\circ} 41' - 6^{\circ} 51'$ LS dan secara administrasi TNGGP termasuk dalam wilayah 3 kabupaten yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Batas wilayah TNGGP dapat dilihat pada gambar 2.

Diketahui bahwa TNGGP memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari catatan yang ada bahwasannya TNGGP memiliki lebih dari 1.500 jenis tumbuhan dan lebih dari 1.000 jenis satwa liar yang hidup dikawasan ini. Dari 1000 jenis satwa liar diantaranya terdapat 110 jenis mamalia, lebih dari 300 jenis serangga (insekta), 250 jenis burung (Aves), 75 jenis reptilia, 25 jenis amfibia dan berbagai jenis ikan serta terdapat lebih dari 50 jenis satwa yang dilindungi oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 106 tahun 2018 salah satunya ialah *Leptophryne cruentata* atau Kodok-bercak Merah (Mulyana dkk, 2015).

RAWA GAYONGGONG JUGA HABITAT KODOK-BERCAK MERAH DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Jarian Permana, Farits Alhadi, Fajar Kaprawi
Amfibi Reptil Sumatra (ARS)

Email: jarian.official@gmail.com, amfibireptil.s@gmail.com



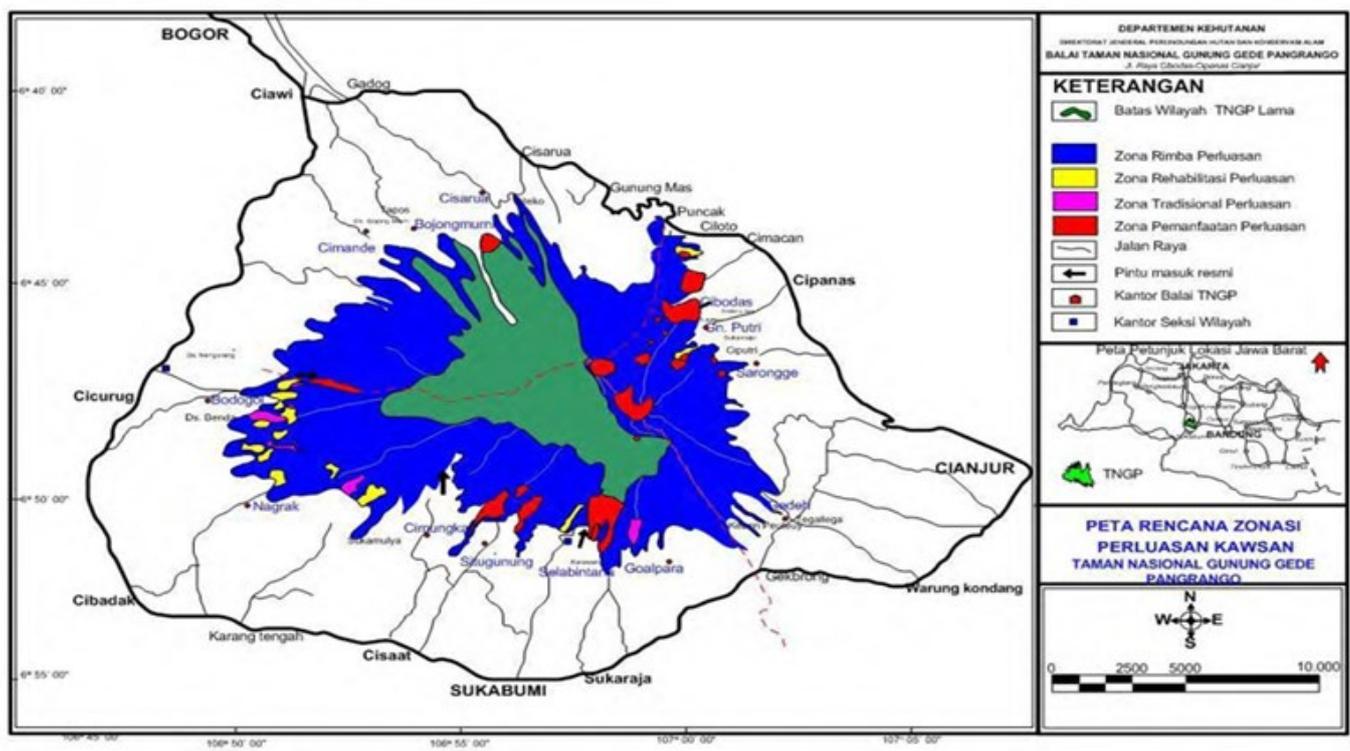
Gambar 2. *Leptophryne cruentata* atau Kodok-bercak Merah (Foto: Farits Alhadi)

Potensi sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi merupakan sumber kekayaan alam yang dimiliki oleh kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang harus tetap dilindungi dan dipertahankan kelestariannya. Oleh karena itu, Perkumpulan Amfibi Reptil Sumatra (ARS) selaku organisasi yang bergerak dalam kegiatan biodiversitas melakukan survei Inventarisasi Herpetofauna di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang bertujuan untuk mengetahui status terkini dan keanekaragaman herpetofauna di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

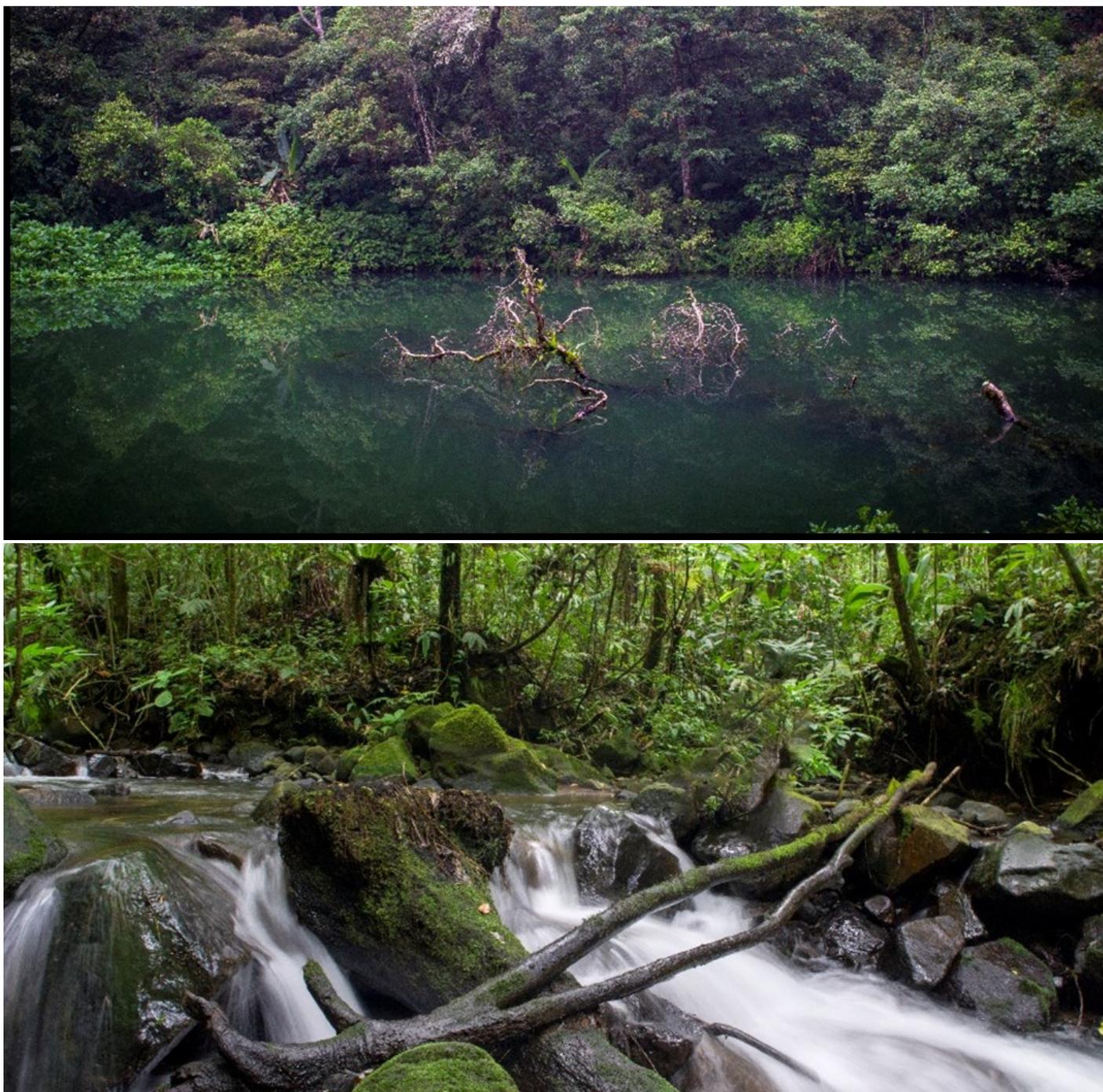
Pada survei ini kami menggunakan metode survei perjumpaan Visual/VES (*Visual Encounter Survey*) yang dikombinasikan dengan sistem jalur (*transect sampling*) yang peletakkannya dilakukan secara *purposive* berdasarkan tipe habitat (Kusrini, 2008). Penelitian dilakukan pada 5 lokasi yang terbagi dalam 3 tipe habitat. Adapun tipe habitat yang diamati pada penelitian ini ialah habitat rawa dan semak: Rawa Seladaan, Rawa Gayonggong; habitat danau: Danau Telaga Biru dan habitat sungai: Curug Cibeureum serta habitat hutan sekunder: Jalur Pendakian Cibodas.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada 5 jalur pengamatan kami menemukan salah satu spesies yang termasuk dalam kategori *Critical Endangered* dalam IUCN yaitu *Leptophryne cruentata*. Pada hasil survei ini, diketahui jenis *Leptophryne cruentata* ini ditemukan di dua lokasi pengamatan yang ber-

beda dan memiliki karakter habitat yang berbeda pula. Pertama, kami menemukan jenis *Leptophryne cruentata* di Curug Cibeureum tepat di bawah air terjun di atas batu berlumut. Kami menemukan sebanyak 3 individu dengan posisi dan aktivitas yang sama yaitu sedang diam di batu berlumut tepat di air terjun yang deras. Kami mengamati bahwa *L. cruentata* menyukai aliran air yang deras dan berbatu, Liem (1971) juga mengemukakan bahwa habitat Kodok - bercak Merah yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan sungai-sungai berbatu yang berarus cukup deras dan hanya dijumpai dalam hutan primer. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Kurniati (2003) di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, Kodok - bercak Merah terdapat di dalam hutan primer pada ketinggian 1500 meter dari permukaan laut, pada kantong-kantong air sungai kecil berbatu dengan arus cukup deras. Kedua, kami menemukan jenis *Leptophryne cruentata* di Rawa Gayonggong. Sebagai informasi, Rawa Gayonggong adalah lahan basah yang terletak di pedalaman kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang rapat ditumbuhi tumbuhan semak belukar. Hampir seluruh wilayah Rawa Gayonggong ditumbuhi oleh tumbuhan honje (*Etilingera elatior*) dengan sekitar % wilayah dikelilingi oleh tebing batu yang lembab dan berair dengan suhu berkisar 22 – 27,6 °C dan kelembaban berkisar 64,9 - 76,6 %RH. Lokasi ini tidak begitu jauh dari simpang tiga antara jalur Pendakian Cibodas dengan jalur menuju Curug Cibeureum yaitu berjarak ± 400



Gambar 2. Peta Kawasan Taman Nasionan Gunung Gede Pangrango



Gambar 3. Habitat herpetofauna di TNGGP (Foto: Farits Alhadi)

Walaupun jarak dan medan yang kami tempuh cukup jauh dan sulit, ditambah dengan hujan lebat tidak menjadikan hambatan bagi kami yang ingin menggali potensi di kawasan TNGGP ini dan benar saja akhirnya kami mendapati 15 individu Kodok-bercak Merah (*Leptophryne cruentata*) dengan berbagai aktivitas yang sangat menarik seperti sedang mengeluarkan suara, diam di atas batu berlumut dan amplexus di lantai hutan diantara pohon honje. *Leptophryne cruentata* yang kami temukan memiliki variasi ukuran SVL (*Snout Vent Length*), untuk jantan dewasa ukuran SVL-nya berkisar dari 20,5 – 32,2 mm dan untuk

betina dewasa memiliki ukuran SVL berkisar 32,5 – 35 mm. *L. cruentata* yang kami temukan memiliki tubuh yang ramping, terdapat juga kelenjar paratoid kecil dan terdapat pola warna hitam dan merah berbentuk seperti jam pasir serta bintik-bintik kuning dipunggungnya.

Hasil temuan *Leptophryne cruentata* di Rawa Gayonggong sebanyak 15 individu merupakan hal yang sangat menarik dikarenakan selama ini belum ada catatan mengenai temuan jenis *Leptophryne cruentata* di lokasi ini. Selama ini *Leptophryne cruentata* umumnya ditemukan di Curug Cibeureum dan Rawa Denok saja.



Gambar 4. *Leptophryne cruentata* yang sedang Amplexus (Foto: Farits Alhadi)

Dapat dilihat dari hasil penelitian Oktalina (2010) bahwa hasil pengamatannya menunjukkan jumlah *Leptophryne cruentata* terbanyak yang ditemukan di Curug Cibeureum yaitu sebanyak 16 individu dan di Rawa Denok yaitu sebanyak 14 individu sedangkan jumlah paling sedikit ditemukan di Rawa Gayonggong yaitu sebanyak 4 individu. Sementara Kusri (2007) menambahkan berdasarkan spesimen dari Museum Zoologicum Bogoriense distribusi utama *L. cruentata* di Gunung Gede adalah di Curug Cibeureum, Rawa Denok dan Lebak Saat. Dan saat ini, jumlah individu hasil pengamatan sebanyak 20 individu ditemukan di Curug Cibeureum dan 33 individu ditemukan di Rawa Denok. Dari informasi tersebut kami menyadari bahwa rawa Gayonggong belum sepenuhnya diperhatikan sebagai habitat utama dari *Leptophryne cruentata*.

Daftar Pustaka

- IUCN 2019. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Downloaded on 1 December 2019
- Kusri MD, Enderwin W, Yazid M, Ul-Hasanah AU, Sholihat N, Dhamawan B. 2007. The Amphibians of Mount Gede Pangrango National Park. 2007. In: Kusri MD. Frogs of Gede Pangrango: A follow up project for the conservation of frogs in West Java Indonesia. Book 1: Main report. Technical report submitted to the BP Conservation Programme. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Kusri MD. 2008. Pedoman Penelitian dan Survey Amfibi di Alam. Bogor (ID): Fakultas Kehutanan IPB
- Liem DSS. 1971. The frogs and toads of Tjibodas National Park Mt. Gede, Java, Indonesia. The Philippine Journal of Science 100(2): 131–160
- Mulyana A, Syarifudin D & Suheri H. 2015. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Selayang Pandang. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Bogor.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK/SK. 3683/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 8 Mei 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.



**Warta
Herpetofauna
Vol.XII, No.1,
Maret
2020**